

PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

NURMALITA NATIA DEWI

15321125

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

SKRIPSI

PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)

Disusun oleh:

NURMALITA NATIA DEWI

No. Mahasiswa : 15321125

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi



المعلمة
Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN. 0514078702

LEMBAR PENGESAHAN

PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)

Disusun oleh:

NURMALITA NATIA DEWI

No. Mahasiswa : 15321125

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal 19 AUG 2019

Dewan Penguji :

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN. 0514078702

2. Anggota : Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN. 0510038001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**


Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Nurmalita Natia Dewi**

NIM : **15321125**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pembuatan laporan skripsi dan menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis. Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 09 Agustus 2019



Nurmalita Natia Dewi
NIM 15321125

KATA PENGANTAR

Dengan asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PEREMPUAN TERPANDANG DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terhadap Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, 3 Srikandi, dan Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea)”** Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang selalu menjadi uswatun hasanah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan terimakasih kepada

1. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M. A, selaku dosen pembimbing skripsi yang selama ini membimbing dari awal hingga akhir dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nana Nahrowi dan Ibu Sri Hartuti, beserta saudara-saudaraku terimakasih untuk Do'a yang tak pernah henti, kasih sayang dan skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis sebagai tanda terima kasih atas semua yang telah diberikan kepada penulis.
3. Suamiku tersayang Muhammad Ikhsan terimakasih untuk motivasi dan semangat yang tak pernah padam dan pelajaran hidup yang berharga.
4. Pengelola perpustakaan Pusat dan perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Vicky Dea Kharissa, Rini Asmiyati, Ratu Asyifa, Anisa Putri Jiany, Indriani Adinda, Alvinia Hasnanuri, Kamila Nadya Khairany, Naci Asria Pelu, Sheila Citra Kinanti, Anis Rofikah, Anggita Rarasati, Nora Fajrianti, Anindya Karina yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Mahasiswa Angkatan 2015 UII Yogyakarta, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang sudah membuat masa perkuliahan ini menjadi menyenangkan, saling membantu, menghibur, menyemangati, dan memotivasi satu sama lain.
7. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi dan Universitas Islam Indonesia, terimakasih banyak atas semua ilmunya.

Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis akan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT dan ilmu yang diperoleh penulis dapat bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis

Nurmalita Natia Dewi

15321125

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Teori	12
a. Perempuan Dalam Media Massa.....	12
1. Perempuan Terpandang.....	13
2. Teori Feminisme	14
b. Film Sebagai Media Konstruksi.....	16
1. Teori Konstruksi Sosial.....	17
2. Teori Konstruksi Identitas Perempuan.....	18
F. Metode Penelitian.....	19
1. Paradigma Penelitian	19

2. Pendekatan Penelitian	19
3. Objek Penelitian.....	20
4. Metode Penelitian	20
5. Tahapan Penelitian.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	23
A. Profil Film Indonesia.....	23
1. Profil Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	23
2. Profil Film 3 Srikandi	23
3. Profil Film Jilbab Traveler: Love Sparks in Korea	24
B. Profil Pemain Film Indonesia	25
1. Profil Pemain Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	25
a. Marsha Timothy sebagai Marlina	25
b. Egi Fedly sebagai Markus.....	25
c. Dea Panendra sebagai Novi	26
2. Profil Pemain Film 3 Srikandi	26
a. Bunga Citra Lestari sebagai Nurfitriyana Saiman Lantang	26
b. Chelsea Islan sebagai Lilies Handayani.....	26
c. Tara Basro sebagai Kusuma Wardhani	27
d. Reza Rahardian sebagai Donald Pandiangan.....	27
3. Profil Pemain Film Jilbab Traveler : Love Sparks in Korea	28
a. Bunga Citra Lestari sebagai Rania	28
b. Morgan Oey sebagai Hyun Geun.....	28
c. Giring Ganesha sebagai Ilham	29
BAB III TEMUAN PENELITIAN	30

A. Analisis Semiotika Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.....	30
1. Berani Bertindak.....	30
2. Pantang Menyerah	44
B. Analisis Semiotika Film 3 Srikandi	46
1. Memiliki Pendirian Yang Kuat Dan Optimis	46
2. Bersungguh-Sungguh	51
3. Percaya Diri	53
4. Menyebarkan Semangat Nasionalisme.....	56
C. Analisis Semiotika Film Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea	58
1. Tegar Dan Kuat.....	58
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
A. Karakter Berani Bertindak dan Pantang Menyerah pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	62
B. Karakter Optimis, Bersungguh-sungguh, Percaya Diri, Memiliki Pendirian Yang Kuat dan Menyebarkan Semangat Nasionalisme pada Film 3 Srikandi	65
C. Karakter Tegar dan Kuat pada Film Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Keterbatasan Penelitian	72
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komparasi Penelitian.....	10
Tabel 1.2 Scene 1.....	30
Tabel 1.3 Scene 2.....	32
Tabel 1.4 Scene 3.....	35
Tabel 1.5 Scene 4.....	38
Tabel 1.6 Scene 5.....	42
Tabel 1.7 Scene 6.....	44
Tabel 1.8 Scene 7-8.....	46
Tabel 1.9 Scene 9.....	49
Tabel 1.10 Scene 10-11.....	51
Tabel 1.11 Scene 12.....	53
Tabel 1.12 Scene 13.....	56
Tabel 1.13 Scene 14.....	58

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Perempuan Terpandang Dalam Film Indonesia” bermula dari sebuah fenomena perempuan dalam media massa yang awalnya dijadikan sebagai pemuas bagi penonton dengan bentuk tubuhnya, akan tetapi kini sudah mulai pudar. Perempuan dalam media menjadi subjek dan tidak di pandang sebelah mata lagi terutama dalam media perfilman. Sehingga membuat sosok perempuan dalam film menjadi pemeran utama dalam alur cerita yang di konstruksikan melalui realitas yang ada. Dan sosok perempuan tersebut tampak berwibawa dan tergolong sebagai perempuan terpandang yang dapat memberi pengaruh besar bagi orang banyak. Dengan begitu fenomena tersebut menarik perhatian peneliti, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas perempuan terpandang dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*.

Dengan metode semiotika Roland Barthes yang mengungkapkan makna dari tanda verbal dan non verbal dengan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi serta dikaitkan dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Kemudian dianalisis berdasarkan pandangan kritis menemukan sebanyak 14 scene yang menunjukkan identitas perempuan terpandang dalam film Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan terpandang dalam ketiga film tersebut didasari oleh sembilan karakter yang ditunjukkan melalui perilaku dan dialog yang dilontarkan dari seorang perempuan terhadap lawan jenisnya. Serta adanya budaya patriarki, dukungan orang tua dan keluarga menjadi faktor pembentuk sembilan karakter tersebut.

Kata kunci: film, konstruksi sosial, perempuan terpandang, semiotika, budaya patriarki.

ABSTRAK

The research entitled "Honorable Women in Indonesian Films" originated from a phenomenon of women in the mass media which initially served as a satisfaction for the audience with their body shape, but now has begun to fade. Women in the media are the subject and are not underestimated especially in the film media. So as to make the female figure in the film the main character in the storyline which is constructed through the existing reality. And the woman's figure seemed authoritative and classified as a honorable woman who could have a big influence on the people. That way the phenomenon attracted the attention of researchers, because researchers wanted to know how the identity of the honorable women in the film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* and *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*.

With Roland Barthes's semiotic method that reveals the meaning of verbal and non verbal signs with two stages, namely denotations and connotations and associated with myths that develop in society. Then analyzed based on critical views found as many as 14 scenes that showed the identity of honorable women in Indonesian films. The results of the study show that the identity of a honorable woman in the three films is based on nine characters which are shown through the behavior and dialogue that a woman makes against the opposite sex. As well as the existence of patriarchal culture, support from parents and family is a factor forming the nine characters.

Keywords: film, social construction, honorable women, semiotics, patriarchal culture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan kata perempuan dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, kata perempuan itu sendiri merupakan sebutan bagi kaum hawa yang lebih merujuk pada suatu gerakan untuk mendapatkan hak-hak seorang perempuan sebagai mana seorang laki-laki dalam ranah publik maupun privasinya. Perbedaan kata perempuan dan wanita sangat terlihat, ketika kata wanita sudah memasyarakat dan sudah dipahami sebagai kata yang lebih halus, bahkan ada yang berpendapat bahwa kata wanita lebih romantis. Kemudian Seorang kaum hawa akan memiliki citra yang baik bila di panggil dengan sebutan perempuan daripada wanita. Seperti yang dikatakan oleh Christina S.Handayani dan Novianto Ardhian dalam (Ahdiah, Jurnal Academica, Vol. 05 No. 02, Oktober 2013:89-90) kata wanita diartikan sebagai wani ditata yang dimaksud dengan berani ditata atau diatur. Sedangkan dalam bahasa sansekerta wanita berasal dari kata dasar wan artinya nafsu, sehingga wanita diartikan yang dinafsui atau objek seks. Sedangkan kata perempuan adalah empu atau “yang di empu kan” dengan kata lain empu artinya induk atau ahli yang bermakna dipertuan atau dihormati.

Dimana kaum perempuan bersikap kritis dan ingin di dengar pendapatnya serta didukung kegiatannya. Yang nantinya membuat perempuan tersebut merasa terhormati dan keinginan mereka dalam kesetaraan gender terpenuhi. Pandangan seperti itu berimplikasi pada suatu sikap dimana perempuan selalu direndahkan dan dianggap sebagai manusia nomor dua yang tidak diberi ruang untuk berpolitik dan tidak di perkenankan menyuarakan hak-haknya. Seperti dalam pandangan masyarakat dahulu, bahwa tugas perempuan tidak boleh lebih dari sekedar di kasur, dapur, dan sumur. Tindakan seorang perempuan dalam mengedalikan sifat dan sikap feminimnya menjadi maskulin dapat menjadi tameng baginya untuk menghadapi keterbatasannya.

Pada suatu penelitian tentang perempuan dalam buku *Berbeda Tetapi Setara* yang ditulis oleh Saparinah Sadi mengungkapkan bahwa, adanya variabel pendidikan dan fertilitas berpengaruh secara kompleks dalam diri seorang perempuan yang terjadi karena adanya perilaku perempuan yang masih di bayang-bayang oleh tuntutan sosial, nilai kultural, dan situasi politik. Sementara variabel perkawinan, berkeluarga, kerja, serta partisipasi sosial menunjukkan pandangan yang berbeda-beda antara kelompok sosial ekonomi, kelompok etnik, dan antarbudaya. Maka dari setiap variabel sangat berpengaruh pada kesempatan dan pengalaman perempuan. Yang nantinya akan berpengaruh pada pembentukan sikap, perilaku, sifat, dan nilai-nilai yang dianutnya. Realisasinya adalah dengan cara perempuan tersebut mengisi peranannya sebagai istri, ibu, anak, dan pribadi yang berkarya serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun oranglain (Sadli, 2010:11).

Dan saat ini realitas peran seorang perempuan didalam kehidupan bermasyarakat maupun pribadinya, mencuri perhatian para pembuat film Indonesia untuk menjadi kisah mereka sebagai dasar dari alur film yang akan mereka buat. Yang kemudian hampir di setiap judul film layar lebar di Indonesia, gender menjadi sebuah konsep utama pembuatan film dengan mengkaji sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang kemudian di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Menjadikan munculnya isu-isu gender seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik sehingga terbentuknya isu tentang penyeteraan gender yang selalu menjadi perdebatan (distorsi). Hal ini akan terus di perjuangkan oleh kaum perempuan sampai mereka benar-benar merasakan dan menerima hak-haknya.

Peran laki-laki dalam sektor publik sangatlah mendominasi, sementara peran perempuan hanya terbatas dalam sektor domestik yang membuktikan adanya konstruksi sosial yang harus di rekonstruksi untuk menegakkan keadilan gender. Salah satunya berdampak pada minimnya peran perempuan pada wilayah publik, seperti menjadi anggota DPR, menteri, dan politikus lainnya. Nyatanya fenomena seperti ini harus cepat dicarikan solusi, karena hal ini akan menambah luas perspektif patriarki yang akan berdampak pada laki-laki yang semakin mengesampingkan sosok

perempuan. Tindakan ini juga harus didukung oleh berubahnya sudut pandang masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa perempuan bersifat lemah, gampang putus asa, tidak dapat mandiri dan menjadi sosok yang tidak berpengaruh dalam kehidupan. Yang nantinya perubahan itu akan menciptakan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki wibawa, serta membuat kaum laki-laki maupun perempuan lainnya hormati.

Dengan adanya media massa film menjadikan lebih banyak perempuan sebagai objek yang cenderung menampilkan pihak yang lemah, tidak berkuasa bahkan menjadi target kriminalitas. Seperti yang dikatakan Swastika Nohara dalam wawancaranya selaku Blogger dan Sineas pada koraan online kompasiana.com berjudul Mengintip Peran Perempuan di Perfilman Indonesia Bersama Bank Danamon yang di publikasikan pada tanggal 20 Mei 2017. Sejak akhir tahun 80-an hingga ke tahun 90-an banyak film bioskop Indonesia yang menggambarkan gadis malam dan gadis metropolis. Namun lain halnya dengan dua dekade terakhir ini, film Indonesia meniti jalan kejayaan. Terlihat dari banyaknya peran perempuan dalam film yang tidak hanya menampilkan keindahan tubuhnya dan tidak hanya sekedar objek yang lemah, melainkan sang produser berhasil menghapus stereotipe tersebut dengan menampilkan tokoh perempuan yang terpandang dalam ranah pengetahuan, kekuatan, keadilan, kekuasaan. Mulai dari film *The Virgin*, *Atirah*, *Kartini* dll dalam (Mastiyanto, 2017, https://www.kompasiana.com/rakyatjelata/mengintip-peran-perempuan-di-perfilman-indonesia-bersama-bank-danamon_592009b8db93731725e521e5 diakses tanggal 20 Mei 2018). Sehingga memunculkan sebuah gagasan dimana perempuan Indonesia yang ditampilkan dalam film dengan cara mengeksploitasi kecantikan, sexy, dan vulgar sudah mulai pudar.

Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terpandang diartikan sebagai orang yang di hormati dan di segani, perempuan terpandang berarti perempuan yang memiliki citra yang terpancarkan dalam dirinya sehingga membuat publik terutama kaum laki-laki segani dan hormati. Perempuan terpandang memiliki kedudukan sendiri dimata publik yang melihatnya, baik kedudukan dalam ekonomi, sosial, agama, dan

pendidikan. Sementara, menurut Lubis dalam bukunya pada tahun 2008 halaman 279 berjudul Kehidupan Kaum Menak Priangan menyebutkan bahwa, konsep wibawa (prestige) berarti kedudukan terpandang yang membawa pengaruh besar. Seperti dalam sebuah film yang menampilkan tokoh perempuan yang memiliki wibawa maskulin serta tindakan yang membawa pengaruh besar bagi orang banyak dapat dikatakan sebagai perempuan yang terpandang. Film tersebut sebagian besar tercipta berdasarkan kehidupan perempuan Indonesia pada masanya, sehingga membuat para penulis naskah cerita tertarik untuk mengkonstruksi realitas kehidupan perempuan yang dikemas dalam sebuah film (<https://books.google.co.id/books?id=QZBuAAAAMAAJ&q=konsep+perempuan+terpandang&dq=konsep+perempuan+terpandang&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjVvIal00TYAhWLL48KHZbLDW44ChDoAQhKMAk> diakses tanggal 20 maret 2018).

Dari yang sudah dijelaskan sebelumnya membuktikan bahwa, kewibawaan seseorang dapat terbentuk akibat adanya rintangan dalam proses perjalanan hidupnya yang berhadapan dengan lawan jenis, yang kemudian realitas tersebut membudaya dan dimaknai sebagai suatu sikap yang maskulin. Misalkan seorang perempuan yang memiliki sifat maskulin atau kelaki-lakian menunjukkan bahwa ia telah menerima perilaku yang tak pantas di dapatkan dari sosok laki-laki, baik itu pasangan, orang tua, teman, atau laki-laki di sekitarnya. Ketidakadilan, kekerasan, ketidaksetaraan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat membuat sifat maskulinitas seorang perempuan muncul untuk kekuatan yang ia bentuk sendiri dalam menghadapi perilaku yang tak pantas tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga film yang merepresentasikan perempuan terpandang. Diantaranya, pertama Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak film karya produser Rama Adi dan Fauzan Zidni yang merepresentasikan perempuan terpandang dalam ranah kekuatan dan mencari keadilan dengan mendukung kaum wanita untuk memberantas tindakan yang tidak pantas dan mampu keluar dari situasi terancam dan membereskan semua urusannya sendiri. Kedua, film 3 Srikandi yang di

produseri oleh Raam Punjabi memunculkan tiga tokoh atlit perempuan yang berjuang mengharumkan bangsa Indonesia dengan mengikuti olimpiade panahan di tingkat dunia. Ketiga, film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* di produser oleh Gope T Samtani menggambarkan perempuan yang mampu menembus tembok pembatas pada mimpi-mimpinya dan membuktikan bahwa perempuan berhijab yang tak mengenyam bangku kuliah mampu melakukan ekspedisi keliling dunia.. Dilansir dari (filmindonesia.or.id diakses tanggal 20 Mei 2018) film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan *3 Srikandi* mendapatkan rating 7/10, sedangkan film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* mendapatkan rating 8,5/10. Ketiga film tersebut merupakan film yang sebagian besar bersumber dari kisah nyata masyarakat Indonesia yang kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah film serta memiliki rating yang cukup tinggi dengan alur dan latar cerita berbeda namun sama-sama mengangkat sisi lain dari seorang perempuan.

Secara sengaja atau tidak, media massa baik cetak maupun elektronik seperti koran, majalah, televisi, juga berperan besar dalam terbentuknya kedudukan perempuan di kehidupan sosial. Berita mengenai perempuan hanya berupa sensasi, lelucon murahan, sebagai ratu kecantikan, atau bagaimana perempuan diperkosa, menderita dengan segala kesedihannya. Jarang media massa memberitakan tentang keberhasilan perempuan (Siregar, 2001:8). Mengenai representasi perempuan dalam media komunikasi berupa film selalu berada pada kondisi yang sedang dikonstruksi secara terus menerus dalam tatanan sosial masyarakat yang selalu berkembang. Perlu diingat pula kebijakan relasi gender perempuan dibangun atas dasar perkembangan dari pola pikir masyarakat yang selalu berproses seiring dengan kemajuan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan mulai memperjuangkan haknya dalam mengaktualisasikan dirinya berperan dalam pembangunan dan mendapatkan akses yang sama atas persamaan hak dalam hal pendidikan, memperjuangkan rasa Nasionalisme, menggapai cita-citanya, dalam lingkungan rumah tangga, masyarakat serta keadilan gender yang sama dengan laki-laki.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti ketiga film tersebut yang kemudian bila digabungkan terpilihah menjadi 14 scene, yang nantinya akan peneliti analisis menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengungkap adanya aspek-aspek perilaku dan sifat atau karakter pada perempuan yang membentuk identitas sebagai perempuan terpendang. Dengan fokus penelitian yang mengacu pada tanda berbentuk verbal maupun non verbal, yang kemudian di analisis menjadi sebuah makna denotasi, konotasi dan berakhir dengan terungkapnya makna sebuah mitos yang ada di kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dalam dunia nyata maupun di media massa perempuan sebagai makhluk yang sering di nomor dua kan dan dipandang sebelah mata dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Yang kini akhirnya sebuah film dapat mengkonstruksikan atau menggambarkan peran perempuan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial, masyarakat, keluarga, bahkan dirinya sendiri. Maka dari itu penelitian ini merumuskan masalah sesuai dengan pembahasan pada latar belakang yang telah di ungkap sebelumnya, yaitu: “Bagaimana identitas perempuan terpendang dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea?*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendapatkan identitas perempuan terpendang dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan film Indonesia ini memiliki dua manfaat diantaranya yaitu, pertama secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika, terkait dalam penelitian komunikasi khususnya untuk

menganalisis film. Kedua, secara praktis hasil peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang gambaran perempuan terpendang dalam film serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas mengenai analisis film di Jurusan Ilmu Komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam dunia pendidikan, kajian tentang sebuah karya film memang bukan pertama kalinya yang dilakukan oleh penullis, terlebih lagi dalam bentuk skripsi. Penelitian terdahulu menjadi salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dibuat secara relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Agar terhindar dari plagiasi atau kesamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai literatur yang akan menjadi acuan pustaka serta pembanding akan keaslian penelitian ini.

- a. Pertama, pada skripsi yang di susun oleh Septi Rahayu pada tahun 2016 dengan judul Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthe. Dengan tujuan untuk mengetahui citra perempuan shalihah melalui tokoh Arini yang dilihat berdasarkan kompetensi dan haknya sebagai perempuan, melalui gambaran dan dialog film “Surga Yang Tak Dirindukan”(Rahayu, 2016). Hasil penelitian ini menemukan adanya indikator citra perempuan shalihah, yang setiap indikatornya mempunyai sub-sub indikator yang ditampilkan oleh tokoh Arini yaitu: pertama kompetensi beragama seperti penyabar, memiliki akhlak baik, dan memiliki rasa mau. Kedua kompetensi sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan di bidang pengajaran dan pendidikan, aspek menyatakan pendapat dan gugatan, terakhir yaitu kompetensi ekonomi.

- b. Kedua, pada tugas akhir yang disusun oleh Meuthia Lenggogeni Tanjung dan Ira Dwi Mayangsari. Tugas akhir mahasiswa Universitas Telkom ini disusun pada tahun 2013 dengan judul Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika signifikasi Roland Barthes. Dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses panjang serta dikonstruksi sehingga menghasilkan perbedaan gender yang mengakibatkan ketimpangan gender dan termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana penggambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Dari hasil penelitian terhadap delapan scene dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergambar bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, beban ganda, stereotip, kekerasan dan subordinasi (Tanjung, 2013).
- c. Ketiga, literatur yang digunakan peneliti merupakan eJurnal Ilmu Komunikasi yang disusun oleh Sumiati, mahasiswa Universitas Mulawarman pada tahun 2017. Jurnal ini berjudul Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tanda denotasi, konotasi dan mitos. Dengan hasil penelitian bahwa di dalam film Perawan Seberang kedudukan perempuan Dayak dilihat dari peran domestik yaitu sebagai anggota keluarga, sebagai pendidik, dan sebagai istri sangat dihargai, dihormati, dan diakui kemampuannya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada di masyarakat seperti teori Nurture. Mereka dipandang setara dan dipandang sebagai pribadi yang tak berbeda dengan kaum pria baik dalam bidang pekerjaan maupun hak untuk menentukan pendapatnya sendiri. Hal ini

memberikan penjelasan banyak tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat Dayak (Sumiati, 2017).

- d. Keempat, pada tugas akhir yang disusun oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, bernama Wahyu Iskandar. Peneliti menulis penelitian ini pada tahun 2014 dengan judul Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”). Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes terhadap tiga makna yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Dengan tujuan menganalisis adanya faktor Nasionalisme yang erat kaitannya dengan cinta kepada tanah kelahirannya dan berusaha menunjukkan rasa cinta kepada tanah airnya dan berusaha mewujudkan rasa cintanya dengan pengorbanan yang begitu besar (Iskandar, 2014). Penelitian ini menghasilkan enam temuan yaitu, Representasi Tanda-Tanda Patriotisme, Rela Berkorban, Berlaku Adil, Tanda-Tanda Pengabdian, Rasa Memiliki Budaya Bangsa dan Kesetiaan pada Negara dalam Film “Habibie dan Ainun”.
- e. Kelima, penelitian milik Syiqqil Arofat seorang Magister Universitas Indonesia, yang ditulis pada tahun 2013 sebagai tugas akhirnya. Dengan judul Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami mempunyai tujuan penelitian yaitu mengungkap klaim-klaim pemahaman yang tanpa didasari peninjauan terhadap beragam konsekuensi politis dan ideologis yang dikandungnya. Menggunakan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Laclau dan Mouffe. Sehingga menemukan hasil penelitian bahwa Naturalisasi makna yang direpresentasikan dalam film bernuansa Islami hanya merupakan konstruksi sosial: sebuah wacana dalam memandang realitas sosial. Dari analisis wacana terhadap lima film bernuansa Islami, dapat ditarik beberapa kesimpulan pertama, konstruksi identitas perempuan, kedua konstruksi peran perempuan dan ketiga hegemoni Kultural (Arofat, 2013).

Komparasi Penelitian

Tabel 1.1

No	Nama	Judul	Metode	Temuan	Perbedaan
1	Septi Rahayu	<i>Citra Perempuan Shaliha Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan</i>	Analisis Semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini mendapatkan adanya indikator citra perempuan shalihah, yang setiap indikatornya mempunyai sub-sub indikator yang ditampilkan oleh tokoh Arini yaitu: pertama kopetensi beragama seperti penyabar, memiliki akhlak baik, dan memiliki rasa mau.	Perbedaan terletak pada film yang di analisis serta temuan penelitiannya
2	Meuthia Lenggogeni Tanjung dan Ira Dwi	<i>Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i>	Analisis semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian terhadap delapan scene dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita tergambar bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marjinalisasi, beban ganda, stereotip, kekerasan dan subordinasi	Perbedaan terletak pada film yang di analisis serta temuan penelitiannya.

3	Sumiati	<p><i>Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang</i></p>	<p>Analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>Hasil penelitian bahwa didalam film Perawan Seberang kedudukan perempuan Dayak dilihat dari peran domestik yaitu sebagai anggota keluarga, sebagai pendidik, dan sebagai istri sangat dihargai, dihormati dan diakui kemampuannya. Peran perempuan Dayak dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada di masyarakat seperti teori Nurture.</p>	<p>Perbedaan terletak pada film yang di analisis serta temuan penelitiannya.</p>
4	Wahyu Iskandar	<p><i>Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film "Habibie dan Ainun")</i></p>	<p>Metode analisis semiotik a Roland Barthes</p>	<p>Penelitian ini menemukan enam temuan yaitu, Representasi Tanda-Tanda Patriotisme, Rela Berkorban, Berlaku Adil, Tanda-Tanda Pengabdian, Rasa Memiliki Budaya Bangsa dan Kesetiaan pada Negara dalam Film "Habibie dan Ainun".</p>	<p>Perbedaan terletak pada film yang di analisis, serta temuan penelitiannya.</p>

5	Syiqqil Arofat	<i>Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami</i>	Analisis wacana Laclau dan Mouffe	Naturalisasi makna yang direpresentasikan dalam film bernuansa Islami hanya merupakan konstruksi sosial: sebuah wacana dalam memandang realitas sosial. Karenanya, selalu ada celah untuk memandangnya sebagai sesuatu yang tidak natural, atau bahkan menyusun ulang jejaring pemaknaan yang telah ditetapkan dalam wacana tersebut. Dari analisis wacana terhadap lima film bernuansa Islami, dapat ditarik beberapa kesimpulan pertama, konstruksi identitas perempuan, kedua konstruksi peran perempuan dan ketiga hegemoni Kultural.	Perbedaan terletak pada film yang di analisis, metode yang di gunakan serta temuan penelitiannya.
---	----------------	---	-----------------------------------	---	---

Berdasarkan tabel tersebut maka, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini belum ada yang mengkaji sebelumnya. Dilihat dari judul penelitian ini dengan penelitian yang lainnya sudah berbeda, penelitian ini mengambil tiga film Indonesia yang mengangkat peran seorang perempuan yang memberi pengaruh besar dalam film tersebut. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskripsi dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

2. Kerangka Teori

a. Perempuan dalam Media Massa

Dalam media massa sosok perempuan masih dirugikan diantaranya tiga hal ini, yaitu gambaran atau representasi wajah perempuan yang tidak menyenangkan, keterlibatan perempuan dalam strukstur organisasi belum berimbang dibandingkan dengan laki-laki, dan isi pemberitaan yang tidak sensitif dengan persoalan-persoalan perempuan. Seperti tayangan sinetron yang masih mengkonstruksikan peran seorang perempuan dengan remehnya mereka digambarkan sebagai sosok yang di tampilkan sebagai makhluk yang lemah, tak berdaya, membutuhkan perlindungan, kekuasaan hanya pada wilayah domestik, dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Parahnya lagi banyak dari mereka di citrakan sebagai sosok yang “murahan”, pelacur dan bukan perempuan baik-baik. Selain itu perempuan dalam sebuah tayangan iklan juga seringkali di tampilkan tidak sesuai dengan pesan yang seharusnya disampaikan oleh produk yang di iklankan dan sering menimbulkan image yang negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa media massa mengeksploitasi perempuan dari berbagai bentuk tubuh (Islam, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.3 No.1, Januari 2008: 2-3).

Berbeda dengan dunia perfilm-an yang telah menggambarkan atau merepresentasikan perempuan yang terpendang dan memiliki wibawa. Dalam tiga film yang di teliti, tokoh perempuan ditampilkan tidak lagi sebagai sosok yang dinomor duakan, mereka memiliki kekuatan lebih di bandingkan dengan tokoh lawan mainnya yaitu laki-laki. Kekuatan tersebut beragam di tiap film nya, yang muncul akibat adanya interaksi antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki yang ada didalam film tersebut. Karakter tokoh laki-laki dibuat oleh para sineas Indonesia dengan sedemikian rupa yang berdampak pada

terciptanya tokoh perempuan dengan karakter yang lebih mandiri dan berwibawa sehingga memperlihatkan sosok perempuan terpandang.

1. Perempuan Terpandang

Sebuah film mungkin dapat dikatakan mewakili sudut pandangan pembuatnya, dan seseorang yang memproduksi sebuah film memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan gagasannya yang berupa karya audio visual itu. Dengan kata lain, sebuah film dapat mengandung ideologi sang pembuatnya yang dapat mempengaruhi sudut pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Seperti halnya dalam paparan konsep tentang perempuan terpandang yang terdapat di buku berjudul *Tatapan Perempuan; Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*.

Perempuan itu adalah golongan “the have / rich”, mereka termasuk dalam golongan yang mempunyai cukup uang, popularitas, kelas terpandang, serta memiliki wibawa. perempuan-perempuan bersosok kuat yang dicitrakan sebagai yang berani ikut serta ke dalam arena kuasa permainan lelaki atau dunia politik, memiliki perilaku kejam, tahan banting terhadap tekanan dari pihak lawan jenis dan mampu menyingkirkan dilema kehidupan pribadinya dalam ranah publik (Gamman dan Marshment, 2010:42).

Dari pengertian di atas muncul karakteristik perempuan terpandang yang ditunjukkan kedalam sebuah perilaku mandiri. Kemandirian atau mandiri akan menggambarkan perempuan yang berwibawa dan terpandang. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki dalam dirinya. Terkait proses bagaimana mengatur waktu, berfikir luas dibarengi dengan kesiapan dalam menerima resiko dan memecahkan masalah. Jika sedang menghadapi masalah, individu yang mandiri akan mencari jalan keluarnya dan solusinya sendiri hingga

akhir tanpa bergantung pada orang lain. Perilaku mandiri dapat menjadi bentuk kepercayaan terhadap ide diri sendiri, serta konsisten dalam menargetkan tujuan dan tidak takut akan kegagalan yang terjadi (Parker, 2005:226-227) .

Menurut Masrun (Wijaya, 2015:22-23) kemandirian memiliki lima aspek pertama kebebasan, dengan memiliki kebebasan maka perempuan akan dapat menentukan tindakan atas kekerasan yang dialaminya. Kedua kemantapan diri, yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan menerima kepuasan dari usahanya. Wanita yang memiliki kemantapan diri tidak akan tergantung dengan orang lain termasuk pasangan, orang tua, maupun teman. Dengan demikian saat perempuan mengalami kekerasan pada dirinya, ia akan mengambil tindakan tanpa takut untuk ditinggalkan.

2. Teori Feminisme

Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Maka apabila perempuan setara dengan laki-laki, berarti mereka memiliki hak dan kebolehan untuk mengambil keputusan akan masa depannya seperti yang diterapkan oleh kaum laki-laki selama ini. Maka dari itu feminisme bisa dikatakan sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan jalan hidupnya tanpa kekangan kaum laki-laki (Suharto, 2016: 61).

Namun perlu diingat bahwa feminisme bukan gerakan memberontak kehadiran kaum laki-laki dalam pranata sosial seperti dalam tatanan rumah tangga, maupun dalam melanggar kodrat seorang perempuan. Sebaliknya, gerakan ini merupakan upaya perempuan untuk menghentikan kasus penindasan dan eksploitasi pada perempuan .Sasaran feminisme pun bukan

hanya masalah gender, melainkan masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Menurut Fakih dalam buku (Suharto, 2016:63-66) gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya, teori-teori feminisme yang dikembangkan para tokoh feminis memakai perspektif yang berbeda dan berangkat dari epistemologi yang berbeda. Pemikir-pemikir perempuan memakai perangkat teoritis filosofis epistemis sesuai dengan tradisi berpikirnya. Termasuk kekaguman dan kecenderungan pemikiran yang mempengaruhinya. Menurut Sulistyowati Irianto dalam bukunya yang berjudul Perempuan dan Hukum (Irianto, 2006:43-45) ada empat aliran utama feminisme, antara lain Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Kultural, dan Feminisme post-modern. Secara singkat aliran tersebut akan diuraikan dibawah ini.

- a. *Feminisme Liberal* menyatakan bahwa setiap orang memiliki otonomi, termasuk perempuan. Karena aliran ini sangat menekankan pada adanya kesetaraan maka aliran ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara rasional setara, jadi mereka harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerapkan pilihan rasional mereka. Yang pertama untuk menuntut adanya kesetaraan didasarkan pada kesamaan pada laki-laki dan yang kedua mendapatkan ‘*special treatment*’ yang didasarkan pada adanya perbedaan esensial mereka.
- b. *Feminisme Radikal* memiliki konsep utama tentang perbedaan melalui tokohnya Chaterine MacKinno lewat tulisannya *Feminism Unmodified*. Menurutrnya, karena laki-laki mendefinisikan perempuan berbeda, perempuan tidak akan pernah mencapai

kesetaraan. Selain itu karena laki-laki mendominasi perempuan, yang permasalahannya berkaitan dengan masalah kekuasaan. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat-publik.

c. *Feminisme Kultural* mengemukakan argumennya yang berkaitan dengan nilai moral perempuan yang cenderung dikaitkan pada penekanan terhadap tanggung jawab, sedangkan laki-laki lebih cenderung kepada hak. Aliran ini menyatakan bahwa selama ini nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan diidentifikasi dan didefinisikan sebagai perbedaan yang esensial antara laki-laki dan perempuan.

d. *Feminisme Postmodern* melihat perempuan sebagai ‘yang lain’ yang mengalami alienasi disebabkan cara berada, berpikir dan bahasa perempuan yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, pluralitas, diversifikasi dan perbedaan. Jacques Lacan, salah seorang pemuka aliran feminis postmodern antara lain menyatakan bahwa aturan simbolis yang sarat dengan ‘aturan laki-laki’ telah menyulitkan perempuan, karena aturan-aturan ini diekspresikan dalam bahasa dan cara berpikir yang maskulin sehingga menyebabkan penindasan terhadap perempuan secara berulang..

Adapun teori feminisme yang dijadikan landasan dalam penelitian ini mengacu pada feminisme gelombang ketiga tahun 1980 hingga sekarang atau yang biasanya disebut sebagai feminisme kontemporer. Yakni, aliran Feminisme Postmodern yang di kemukakan oleh Jacques Lacan.

b. Film Sebagai Media Konstruksi

Media perfilman berhasil menarik perhatian khalayak luas dengan sajian sebuah realitas dari berbagai fenomena yang di konstruksikan berupa audio dan visual. Fenomena yang selalu menarik adalah tentang kehidupan perempuan dalam menghadapi realitas yang terjadi di masyarakat. Seperti para perempuan yang disajikan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Kedudukan ketiga film tersebut memiliki efek sosial, mendapatkan sambutan dari masyarakat, baik positif atau negatif yang membawa para perempuan menuju teori konsep perempuan terpendang.

Sebagai media komunikasi massa, film menampilkan konstruksi dan merupakan kritikus film ternama, film menjadi suatu cabang kesenian yang lahir karena perkembangan teknologi, dan akan dilihat dari sisi manapun dapat menjadi cerminan suatu bangsa. Serta dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, budaya, politik, ekonomi dan agama (Ramadhan dalam Junaedi, 2012:92-93) .

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yang tertuang dalam buku terjemahan *Tafsir Sosial atas Kenyataan* pada tahun 2013, merupakan teori sosiologi kontemporer yang mendasari pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini mengkaji pemahaman bahwa kenyataan "*realitas*" dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan menjadi dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya dan di bangun secara sosial, biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 2013:1-2).

Dalam media film, realitas yang terus terjadi di dalam masyarakat nantinya yang akan di proyeksikan ke atas layar. Sebab film sebagai bentuk cerminan masyarakat yang terlihat kemudian menjadi sudut pandang secara umum serta cenderung mudah untuk disepakati. Dalam hal ini posisi film sebagai representasi sebuah realitas dengan film yang hanya sebagai gambaran dari realitas memiliki makna yang berbeda. Yakni, representasi dari realitas menjadikan film yang akan menampilkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, beberapa konvensi, kebudayaan yang ada serta ideologi. Namun film yang hanya sebagai gambaran dari realitas hanya sebatas “memindahkan” ke layar tanpa mengubah realitas tersebut .

Realitas berhasil membentuk manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial tentang dunia sosial disekitarnya. Menurut Barger dan Luckman terdapat tiga macam realitas sosial diantaranya, pertama realitas objektif yang berasal dari pengalamannya di dunia objektif namun berada di luar diri individu tersebut dan realita yang terjadi dimaknai sebagai suatu kenyataan. Kedua simbolik, adalah ekspresi dari realitas objektif yang terjadi dalam berbagai bentuk dan ketiga terakait realitas subjektif merupakan proses dimana penyerapan kembali antara realitas objektif dan simbolik ke dalam kehidupan individu melalui proses internalisasi (Sudikin, 2002:201-203)

2. Teori Konstruksi Identitas Perempuan

Menurut Barker konstruksi identitas merupakan bagian dari kesamaan dan perbedaan tentang aspek persoalan dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu tersebut dengan orang lain. Dilihat dari bentuknya, ada tiga macam identitas yaitu,

Pertama identitas budaya, merupakan karakter yang muncul karena seseorang tersebut merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Hal

itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, keturunan dari suatu kebudayaan, dan agama. Kedua identitas sosial terbentuk akibat pengaruh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial dapat terbentuk juga melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Ketiga identitas pribadi, didasarkan pada keunikan karakter pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat dan pilihan. Menurut Chris Barker identitas diri adalah bangunan identitas diri yang memperlihatkan siapa diri kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain (Barker, 2004:172).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma kritis menjadi pilihan peneliti untuk orientasi dasar dalam penelitian ini. Paradigma kritis merupakan teori sosial yang akan berpengaruh pada perubahan sosial. Paradigma ini memiliki sifat dasar selalu mempertanyakan kondisi di masyarakat untuk menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi di balik realitas sosial. Bagi paradigma kritis tugas ilmu sosial adalah melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial yang cenderung mendehumanisasi atau membunuh nilai-nilai kemanusiaan. Proses dehumanisasi berwujud pada perilaku kekerasan, baik fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara yang halus, dimana keduanya bersifat struktural dan sistematis. Artinya kekerasan dalam bentuk dehumanisasi tidak selalu terlihat jelas dan mudah dikenal karena hal tersebut cenderung sulit dilihat secara kasat mata dan dirasakan bahkan umumnya yang menerima perlakuan kekerasan cenderung tidak menyadarinya (Fakih, 2001:7).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif artinya bukan angka-angka yang dikumpulkan, melainkan data yang bersumber dari deskripsi peneliti yang berdasarkan pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan hasil dokumen lain dari objek penelitian. Dengan mengungkapkan suatu keadaan, fenomena, kejadian atau fakta yang berasal dari kehidupan manusia namun terlihat juga di dalam sebuah karya film. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong bahwa penelitian kualitatif ini bisa disebut dengan metode kualitatif sebab data-data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif seperti kata-kata atau gambar (Moleong, 2000:5). Fenomena pada penelitian ini berwujud tanda-tanda dari representasi perempuan terpendang dalam film yang masih tergolong baru dalam kajian penelitian. Objek penelitiannya berupa tiga film Indonesia yaitu, *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Yang mana di dalam film terdapat tanda berupa gambar (simbol) dan teks (dialog) yang mengandung makna atau mencerminkan perempuan terpendang.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah scene dari tiga film Indonesia diantaranya, *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi* dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Ketiga film Indonesia tersebut sebagai bentuk objek visual dan dialog atau teks yang berwujud audio. Dan dari hasil pengamatan, terdapat 15 (lima belas) scene yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian Semiotika Roland Barthes menjadi acuan peneliti untuk menganalisis ketiga film Indonesia yang telah peneliti pilih. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal, ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia. Tanda terdapat dimana-mana, seperti satu kata

yang terucap atau terdengar merupakan suatu tanda, begitu pula gerak isyarat, lampu merah lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya film, struktur karya sastra, bangunan dan nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Analisis semiotika Roland Barthes filsuf asal Prancis yang mengembangkan semiotika meliputi era strukturalis dan post-strukturalis, sebagai strategi penelitian.

Dengan kata lain, analisis atas kombinasi tanda dan makna merupakan semiotika strukturalisme Roland Barthes dan analisis kombinasi tanda dalam teks merupakan semiotika post-strukturalis Roland Barthes. Menurut nya dalam kehidupan bermasyarakat penanda berarti ekspresi ,sedangkan petanda merupakan isi. Barthes menyimpulkan bahwa denotasi dapat dikatakan sebagai sistem pertama atau primer. Artinya, pemakaian tanda menghasilkan bentuk berbeda untuk makna yang sama. Kemudian dari proses awal tersebut, akan menjadi makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang digunakan penanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, dan budaya baru yang ada dalam masyarakatnya. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai suatu hal (Halim, 2017:61-65).

Scene atau potongan-potongan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengandung makna. Seperti narasi, adegan film dan suara maupun dialog dalam film memiliki makna denotasi, yang membuat film disini diartikan sebagaimana adanya. Hal ini terjadi karena film bisa memberikan kita realitas yang hampir sama dengan aslinya. Bukan hanya itu film memiliki makna konotasi yang tidak biasa, dengan menampilkan sistem kode yang tandanya berisikan makna-makna tersembunyi. Makna konotasi merupakan suatu emosional yang bersifat subjektif yang terdapat di suatu kata atau dialog. Dengan kata lain, denotasi adalah

apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah menggambarkannya.

Konotasi juga berperan menjadi gambaran suatu interaksi yang terjadi ketika tanda menyatu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Menurut Barthes konotasi adalah bagian dari ideologi atau mitologi. Serta konotasi bercirikan umum, global dan tersebar. Sebab petanda ini memiliki komunikasi yang cukup dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Yang meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan ideologis secara umum (Kurniawan, 2001:68)

Pendekatan semiotika Barthes pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebutnya mitos. Menurut Barthes, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos yang menekankan makna-makna tersebut sehingga dalam banyak hal atau makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Budiman, 2011:38).

Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan, dalam bahasa Barthes yaitu tipe wicara. Melainkan mitos yang dimaknai masa kini, seperti mitos mengenai ilmu pengetahuan, feminitas, maskulinitas dan sampai kepada kesuksesan (Wibowo, 2013:22).

5. Tahap Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis sebagai dasar penelitian terbentuklah beberapa tahapan yang dapat membantu peneliti dalam mengungkap bagaimana representasi perempuan terpandang yang ditampilkan melalui tanda-tanda dalam sebuah film, yaitu :

- a) Mengamati ketiga film sekaligus mengidentifikasi data-data dan mengelompokkannya. Data tersebut berupa adegan dan dialog dalam scene pada film yang menggambarkan perempuan terpandang seorang perempuan dari tokoh utama pada film tersebut.
- b) Setelah keseluruhan data terkumpul sesuai dengan analisisnya, langkah selanjutnya adalah mengkaji isi film dengan menggunakan teori yang digunakan peneliti.
- c) Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berupa deskripsi yang berupa susunan kalimat.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Film Indonesia

1. Profil film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Dirilis pada tanggal 16 November 2017. Berkat sutradara Mouly Surya serta para aktor-aktornya dan tim produksi, film marlina ini menjadi film indonesia pertama yang berhasil ditayangkan di dalam The Directors Fortnight. Selain penghargaan terhadap kisah film nya, salah satu pemeran nya mendapatkan penghargaan aktris terbaik yang di nobatkan kepada Marsha Timothy(http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m032-17-409141_marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak#.W1IeFdUzbIU diakses tanggal 20 juli 2018).

Melalui empat babak yang disajikan dalam film, sutradara Mouly Surya membagikan kisah Marlina (Marsha Timothy). Perjalanan seorang janda yang tinggal di perbukitan Sumba, Indonesia. Kemudian datang lah Markus (Egi Fedly) dan gerombolan perampok ke rumah marlina dengan berbagai ancaman. Ia mengatakan bahwa seluruh ternak diambil dan dibawa pergi bersama teman-temannya nanti malam, dengan bonus meniduri Marlina. Semua itu terjadi akibat kematian suaminya meninggalkan utang yang harus ia tebus. Suaminya sudah lama meninggal, dan mumi sang suami didudukkan di pojok ruang tengah. Dibalik emosinya yang terpendam karena kedatangan sekawanan perampok dan juga harga dirinya, Marlina berhasil meracuni kawanan rampok hingga mati serata dengan gagah berani ia memenggal kepala Markus saat berhubungan badan dengan nya lalu dengan beraninya Marlina membawa kepala markus ke kantor polisi, dengan niat untuk mencari sebuah keadilan.

2. Profil Film 3 Srikandi

Film ini diambil dari bukti perjalanan 3 Atlet perempuan Indonesia yang berhasil mengharumkan nama bangsa di cabang olahraga panahan Indonesia

dengan meraih satu medali saat Olimpiade di Seoul tahun 1988. Film yang disutradarai oleh Iman Brotoseno mempercayakan Bunga Citra Lestari berperan menjadi Nurfitriyana Saiman Lantang, Chelsea Islan menjadi Lilies Handayani, dan Tara Basro menjadi Kusuma Wardhani untuk memerankan tokoh nyata atlet panahan Indonesia, plus sokongan Reza Rahadian sebagai pelatih Donald Pandiangan.

Tayang sejak 11 Agustus 2016 film 3 Srikandi telah ditonton oleh lebih dari 40 ribu penonton. Bagi Iman Brotoseno selaku sutradara, film ini bukan murni kisah nyata, melainkan gabungan antara 80 persen keaslian sejarahnya dan menyajikan 20 persen sebagai pelengkap ceritanya agar memperindah alur film tersebut. Selain cerita yang diangkat dari kisah nyata serta didukung dengan pengambil lokasi syuting di Indonsia dan Jerman (<http://indonesiafilmaction.blogspot.com/2016/08/film-drama-3-srikandi-merupakan-film.html> diakses tanggal 21 Juli 2018). Film 3 Srikandi dibuat semirip mungkin dengan kisah sebenarnya, dengan berlatar belakang pada tahun 1998 dan suasana perlombaan olimpiade ke 24 di Korea Selatan yang di seting semirip mungkin dengan aslinya.

3. Profil Film Jilbab Traveler: Love Sparks

Asma Nadia penulis novel yang salah satu karya nya di angkat menjadi sebuah film layar lebar oleh Sutradara Guntur Soeharjanto. Film yang di adaptasi dari novel Best Seller berjudul Jilbab Traveler ini menggandeng aktris ternama Bunga Citra Lestari sebagai pemeran utama yang berperan sebagai Rania. Mengisahkan seorang penulis yang gemar berpergian, yang tidak mempunyai latar pendidikan yang bagus, karna ia harus berhenti melannjutkan pendidikan hiingga ke bangku perkuliahan akibat dari kecelakaan yang mengakibatkan nya gagar otak.

Jilbab Traveler merupakan julukan yang didapat Rania (Bunga Citra Lestari), seorang penulis berhijab, dari para pembaca setianya karena hasrat besar Rania

dalam menjelajah tempat-tempat baru di muka bumi. Kecintaannya terhadap dunia travelling sendiri mendapat dukungan penuh dari sang ayah (Wawan Wanisar) yang terus mendorong Rania untuk mengejar mimpinya, meski ibunya (Dewi Yull) cenderung menentang karena keresahannya sebagai seorang ibu senantiasa bergejolak setiap kali Rania melanglang buana. Di saat ayahnya jatuh sakit, ia membulatkan tekatnya untuk pulang, namun sang ayah malah menyuruhnya untuk mengunjungi Baluran, hamparan alam yang sangat istimewa di bagian timur pulau Jawa, tempat dimana cinta ayah dan ibunya duludipertemukan.

B. Profil Pemain Film Indonesia

1. Profil Pemain Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

a. Marsha Timothy sebagai Marlina

Sosok perempuan yang lahir tanggal 8 Januari tahun 1979 kini telah berkeluarga dan dikaruniai 1 putri cantik dari pernikahannya dengan Vino Giovanni Bastian. Sosok Marsha Timothy baru dikenal publik saat ia ikut berperan dalam film “Ekpedisi Madewa” yang rilis pada 2006. Dengan kerja kerasnya itu ia mendapatkan beberapa penghargaan, yaitu yang terbaru saat ia memerankan tokoh Marlina dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, memenangkan penghargaan aktris terbaik di Sitges International Fantastic Film Festival, Spanyol 2017 (<https://www.viva.co.id/siapa/read/422-marsha-timothy> diakses tanggal 20 juli 2018).

b. Egi Fedly sebagai Markus

Egi Fedly lahir di Bandung 11 September 1956, ia memulai terjun ke dunia entertainer karna kecintaannya akan seni, sudah banyak lagu yang Egi ciptakan, seperti Lagu Hutan menjadi juara 1 dan mewakili Indonesia di Environmental Music UNEP di Thailand. Egi memulai membintangi beberapa film, diantaranya film “Ketika” (2005), “Fiksi” (2008), “Guru Bangsa: Tjokroaminoto” (2015) dan hingga yang paling baru “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak” (2017) dan

masih banyak lagi (<http://www.tabloidkabarfilm.com/profilm/dia/1626/egi-fedly-lebih-dipercaya-berambut-panjang.html> di akses tanggal 21 Juli 2018).

c. Dea Panendra sebagai Novi

Dikenal sebagai penyanyi sekaligus aktris tanah air. Namanya semakin dikenal masyarakat luas setelah perannya dalam film Marlin Si Pembunuh Dalam Empat Babak memukau para penonton. Perempuan asal Bandung, 18 Januari 1991 ini memulai karier di dunia hiburan dari ajang pencarian bakat Indonesian Idol tahun 2010. Perannya sebagai Novi di Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak menjadi pengalaman pertamanya berakting untuk sebuah karya layar lebar. Hingga Dea mendapatkan penghargaan sebagai Aktris Peran Pendukung Terbaik, Cinema Awards 2017 dan Pemeran Pasangan Terbaik, IMAA 2018(<http://life.viva.co.id/siapa/read/888-dea-panendra>, diakses tanggal 21 Juli 2018).

2. Profil Pemain Film 3 Srikandi

a. Bunga Citra Lestari sebagai Nurfitriyana Saiman Lantang

Perempuan yang akrab disapa BCL ini awalnya lebih dikenal publik sebagai penyanyi yang memiliki suara indah dan merdu. Anak dari pasangan Muchlis Rusli dan Emmy Syarif ini juga mencoba dunia sinetron di saat itu usianya 19 tahun. Dan pada tahun 2006 pun ia berhasil bermain dalam film “Cinta Pertama” sebagai Alya, dimana ini pengalaman pertamanya sebagai bintang film layar lebar. Tidak hanya itu, ia juga mengisi soundtrack film tersebut. Dan masih banyak lagi film yang ia bintang, serta soundtrack film yang ia nyanyikan (<https://www.viva.co.id/siapa/read/338-bunga-citra-lestari> diakses tanggal 21 Juli 2018). Walaupun ia telah menikah dengan Ashraf Sinclair dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Noah, BCL menghasilkan lebih dari 10 prestasi di ajang AMI hingga ajang penghargaan Indonesia Movie Award.

b. Chelsea Islan sebagai Lilies Handayani

Model cantik asal Washington D.C., Amerika Serikat, 2 Juni 1995 ini mulai berakting sebagai pemeran pendamping Chelsea melakoninya dengan serius. Karir perfilmannya dimulai pada tahun 2013 saat ia berumur 18 tahun. Lewat perannya dalam film “Social Society” sebagai seorang perempuan yang memiliki dua keperibadian, yang membawanya masuk nominasi Pemeran Utama Wanita Terbaik dari Piala Maya 2014. Ditahun berikutnya Chelsea pun membintangi beberapa film diantaranya, Di Balik 98 (2015), 3 Srikandi (2016) dan Rudy Habibie (2016). Yang membawanya hingga meraih lebih dari 4 penghargaan (<https://www.viva.co.id/siapa/read/384-chelsea-islan> diakses tanggal 21 Juli 2018).

c. Tara Basro sebagai Kusuma Wardhani

Andi Mutiara Pertiwi Basro atau biasa yang dikenal sebagai Tara Basro merupakan aktris sekaligus model cantik kelahiran Jakarta 11 Juni 1990. Ia mulai membintangi film layar lebar melalui perannya di film Catatan Harian Si Boy tahun 2011 sebagai Putri. Berkat aktingnya dalam film tersebut, ia mendapat banyak tawaran bermain film. Dengan sederet film yang telah ia perankan, Tara Basro berhasil mendapat prestasi sebagai Pemenang Pemeran Utama Wanita Terfavorit, Usmar Ismail Awards 2016 (<http://kumpulansharing.blogspot.com/2016/04/profil-biodata-dan-foto-tara-basro.html> diakses tanggal 21 Juli 2018).

d. Reza Rahardian sebagai Donald Pandiangan

Reza Rahadian yang memiliki nama lengkap Reza Rahadian Matulesy memulai awal karir di dunia hiburan dengan menjadi seorang model. Sebelumnya, Reza berhasil meraih juara Favorite Top Guest majalah Aneka Yess! Tahun 2004. "Culunnya Pacarku" produksi Rapi Film pada tahun 2005 menjadi awal mula ia berakting dalam sebuah sinetron. Sejak saat itu, ia berusaha semaksimal mungkin dalam berakting. Semakin lama akting yang ia miliki makin bagus, sehingga membawanya untuk mendapatkan banyak tawaran berakting dalam film layar

lebar, mulai dari tahun 2007 hingga saat ini sudah lebih dari 30 judul film layar lebar yang ia bintang.

3. Profil Pemain Film Jilbab Traveler : Love Sparks in Korea

a. Bunga Citra Lestari sebagai Rania Samudra

Selain membintangi film 3 Srikandi, BCL juga menjadi tokoh utama dalam film Jilbab Traveler : Love Sparks in Korea. Perempuan yang saat ini berumur 33 tahun menyebut bahwa perannya sebagai Rania adalah tantangan baru baginya. Adegan saat ia harus menaiki gunung Ijen menjadi pengalaman pertamanya menaiki gunung. Bahkan BCL dituntut harus menggunakan jilbab di setiap scene sesuai karakternya di dalam film yang dibintanginya bersama Morgan Oey tersebut. Dimana yang sebenarnya di kehidupan kesehariannya ia tidak mengenakan jilbab. BCL juga ditantang untuk bisa menampilkan figur perempuan yang mampu menjelajahi dunia, namun tetap menjaga identitas dirinya sebagai muslimah.

b. Morgan Oey sebagai Hyun Geun

Memiliki nama lengkap Handy Morgan Winata, dan memulai karirnya dengan bergabung di salah satu boyband yang cukup diperhitungkan penampilannya. Dan film layar lebar berjudul Assalamualaikum Beijing merupakan film pertama kali dibintangi oleh Morgan Oey. Film yang tayang tahun 2014 silam diproduksi oleh Yoen K dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Karirnya pun semakin meningkat sebagai aktor tanah air. Alhasil sudah banyak judul film yang telah dibintanginya diantaranya, Jilbab Traveler : Love Sparks In Korea (tayang tahun 2016) tampil sebagai Hyun Geun dan Tampil sebagai Alan dalam film berjudul Sweet 20. Dibalik hasil kerja kerasnya di dunia akting, ia sempat meraih 2 nominasi, salah satunya nominasi Pemeran Pendukung Pria Terbaik 2016 (Film Air Mata Surga)- Indonesia Box Office Movie Awards 2016 (tayang di tahun 2017) (<http://vengian.blogspot.com/2017/07/biodata-morgan-oey-profil-agama-foto.html> diakses tanggal 21 Juli 2018).

c. Giring Ganeshha sebagai Ilham

Giring sendiri merupakan seorang pria keturunan minang dan jawa, pada tanggal 14 Juli 1983. Album yang telah dimiliki band ini sudah cukup banyak. Dan cukup sukses terjual di masyarakat Indonesia, hingga merilis salah satu albumnya ke dalam versi Inggris. Setelah cukup lama dikenal sebagai vokalis band Nidji, Giring merambah ke dunia akting. *Jilbab Traveler : Love Sparks in Korea* menjadi salah satu film layar lebar yang ia bintang. Tidak hanya itu, berkat suaranya yang merdu ia berhasil mendapatkan banyak tawaran menjadi dubber film, seperti *Petualangan Singa Pemberani* (2012) sebagai Paddle Pop, *Petualangan Singa Pemberani Magilika* (2015) sebagai Paddle Pop dan masih banyak lagi (<https://www.viva.co.id/siapa/read/623-giring-nidji> diakses tanggal 21 Juli 2018).

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis terhadap peran perempuan yang dikonstruksikan oleh media perfilman melalui tiga film Indonesia yang berjudul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi*, dan *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Yang nantinya akan menunjukkan adanya konstruksi identitas perempuan dimana faktor tersebutlah yang melatar belakangi terciptanya kaum perempuan terpendang dalam berbagai ranah. Dengan menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis tanda, denotasi, konotasi serta mitos. Temuan dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis dari gabungan scene antara ketiga film tersebut yang totalnya ada 14 scene.

A. Analisis Semiotika Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

1. Berani Bertindak

Tabel 1.2 Scene 1

Visual	
	
Seting	Timeline
Di kamar Marlina	Durasi Gambar 00.13.50” – 00.20.14”
Audio/ Dialog	-
Tanda	Seorang perempuan, meja rias, cermin, sisir, seorang laki-laki, dan botol kaca.

Makna Denotasi

Terdapat seorang perempuan (Marlina) sedang duduk sambil memegang sisir di depan meja rias yang memiliki cermin besar. Dan ada seorang laki-laki (Markus) yang sedang duduk dan minum sebotol air.

Makna Konotasi dan Mito

Makna konotasi muncul dari enam tanda pada scene ini, berawal dari seorang perempuan (Marlina) yang masuk kedalam kamar dengan tujuan untuk mengambil racun di dalam laci meja rias. Ketika didalam kamar ia mulai berhias dan memoles mukanya dengan bedak dan menyisir rambut di depan cermin yang besar. Dari cermin itu terlihat seorang laki-laki (Markus) yang sedang mengawasi Marlina dari belakang. Markus mengawasi gerak-gerik Marlina dari atas kasur sambil menikmati sebotol minuman keras. Terlihat jelas bahwa Markus bukan laki-laki dengan karakter yang baik, ia memperlihatkan perilaku seseorang yang sering menindas kaum yang lemah.

Seperti dalam adegan pada scene ini, Markus yang berperan sebagai perampok berusaha untuk mengambil semua harta, ternak bahkan kehormatan Marlina demi melampiaskan rasa dendamnya kepada suami Marlina yang telah meninggal dunia. Rasa dendam itu muncul karena almarhum suami Marlina memiliki hutang yang sangat banyak kepada Markus, dengan keterbatasan ekonomi Marlina tidak bisa membayar semua hutang tersebut. Namun ia tidak menerima begitusaja perlakuan Markus dan sekawanan perampok lainnya yang datang membuat keributan di malam hari. Maka dari itu ia berani bertindak tidak selayaknya perempuan lain nya apabila merasakan hal yang sama seperti tokoh Marlina. Dengan keberanian nya dan rasa ingin bebas dari kekangan para perampok, Marlina mulai bertindak dengan membuatkan makanan kepada para perampok yang berada di luar rumah. Tidak begitu saja makanan itu disajikan, ia menambahkan racun yang telah ia ambil secara diam-diam dari laci meja rias. Tidak usah menunggu lama para perampok itu langsung merasakan reaksi dari racun tersebut dan kemudian mati.

Dengan cara Marlina berani bertindak sendiri untuk membunuh empat perampok yang ada di ruang tengah, terlihat bahwa sosok Marlina merupakan sosok perempuan yang cerdas, ia tidak menggunakan senjata tajam sebagai alat untuk melawan anggota perampok yang lebih dari dua orang tersebut. Melainkan ia menggunakan racun dan keahlian memasaknya sebagai senjata untuk menjatuhkan lawannya, dimana tindakan tersebut lebih besar peluang keberhasilannya daripada menggunakan senjata tajam. Karena dengan cara itulah ia tidak harus mengeluarkan banyak tenaga dan kecurigaan, hanya dengan keberaniannya dan cara cepat dalam berfikir untuk mencari jalan keluar dari sebuah masalah saat ia dalam keadaan terancam.

Adegan yang dilakukan tokoh Marlina dalam film ini ada akibat munculnya interaksi antara seorang perempuan yang pada dasarnya bersifat lemah lembut dan penyayang bertemu dengan kondisi dimana ia ditindas oleh sekawanan perampok. Dan saat itu bertepatan dengan kondisinya yang hanya sendirian didalam rumah tersebut, dengan mandirinya ia melindungi dirinya sendiri dan berusaha untuk keluar dari penindasan yang terjadi. Sosok perempuan dengan karakter mandiri dan berani bertindak seperti tokoh Marlina, bahkan sampai meracuni sekelompok kawanan laki-laki yang berlatar belakang sebagai perampok tidak akan terlihat apabila individu tersebut tidak dalam kondisi yang mengancam dirinya. Dan jika perempuan tersebut dalam keadaan terancam namun ia bersama seorang suami atau kakak laki-laki atau bahkan seorang ayahnya, maka karakter mandiri dan berani bertindak tidak akan muncul, sebab ia merasa telah dilindungi oleh seseorang yang lebih kuat darinya.

Tabel 1.3 Scene 2

Visual	
	
Seting	Timeline
Di kamar Marlina	Durasi gambar, 00.21.24” - 00.24.38”
Audio/ Dialog	<p>Marlina : <i>“Makan..... Makan malam”</i></p> <p><i>Kemudian Markus bangun dan menumpahkan makanan yang dibawa Marlina</i></p> <p>Marlina : <i>“Biar saya ambilkan yang baru”</i></p> <p>Markus : <i>“ Tunggu.... kau duduk....kau duduk”</i>(sambil menepuk-nepukan kasur)</p> <p><i>Kemudian Marlina duduk di sebelah Markus</i></p> <p>Markus : <i>“ Buka....buka...bukaa”</i></p> <p><i>Lalu Marlina membuka bajunya</i></p> <p>Marlina: <i>“Tidak..tidak.. jangan..jangan..jangan”</i></p> <p><i>Markus langsung menampar Marlina dan melakukan aksi nya menyetubuhi Marlina.</i></p>
Tanda	Seorang perempuan, seorang laki-laki, golok, lampu teplok, dialog Marlina <i>“Tidak..tidak.. jangan...jangan..jangan</i>

Makna Denotasi

Terlihat seorang perempuan sedang menggenggam senjata tajam berupa golok yang berlumuri darah. Dengan posisi menaiki tubuh seorang laki laki diatas kasur di

sebuah kamar yang terdapat meja rias dan penerangan kamar hanya menggunakan dua lampu teplok di dua sudut kamar.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi dalam scene ini berasal dari lima tanda yang telah teridentifikasi serta barisan dialog yang berlangsung antara seorang perempuan dan laki-laki. Terlihat ada seorang perempuan (Marlina) dan laki-laki (Markus) sedang melakukan hubungan badan didalam kamar yang minim penerangan sebab tidak ada aliran listrik di rumah tersebut, ia hanya mengandalkan lampu teplok sebagai sumber pencahayaan. Lampu teplok tersebut mengonotasikan bahwa marlina tinggal di pedesaan yang jauh dari jalan raya dan hiruk-pikuk kota, dimana pasokan aliran listrik belum memadai bahkan belum tersedia.

Marlina berniat membunuh Markus sang ketua perampok dengan cara yang sama seperti ia membunuh empat anggota perampok lainnya. Namun diluar dugaan, seperti yang terlihat pada dialog diatas, Marlina berusaha membangunkan Markus sambil membawa makanan yang telah ia buat. Makanan tersebut malah ditumpahkan oleh Markus saat ia terbangun dari tidurnya. Kemudian saat Marlina ingin mengambil kembali makanan di dapur, ia justru dipaksa melayani Markus di atas kasur untuk memuaskan nafsu birahnya terlihat pada baris dialog paksaan menyuruh Marlina membuka bajunya. Walaupun Marlina sudah menolak beberapa kali dengan berkata "*tidak..tidak..jangan..jangan..jangan..*" Markus tetap melanjutkan aksinya tersebut. Dialog tersebut menjadi salah satu penolakan dari seorang perempuan lemah yang akan direnggut kehoormatannya. Karna posisinya yang sudah terpojokkan dan tidak dapat meminta tolong kepada siapapun serta tidak ada kesempatan untuk menolak perbuatan itu, Marlina dengan terpaksa mengikuti keinginan Markus. Tidak disangka Marlina memutarbalikan keadaan, ia dengan berani mengambil golok milik Markus yang berada di samping kasur sambil tetap mengikuti keinginan Markus dalam berhubungan badan. Golok yang identik dengan senjata tajam yang biasanya digunakan

oleh kaum laki-laki sebagai alat bantu dalam melakukan suatu kegiatan dalam bekerja, memiliki fungsi yang berbeda dalam scene ini. Golok dikonotasikan sebagai senjata satu-satunya bagi Marlina untuk melawan Markus dan lari demi mempertahankan hidupnya. Kemudian ketika Markus sudah lengah dan terbawa suasana dengan cepat Marlina mengayunkan golok yang sudah ia genggam ke arah kepala Markus. Ia lakukan hal itu karna ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa keluar dari penindasan seorang laki-laki yang memiliki sikap melenceng terhadap kaum perempuan dengan caranya sendiri.

Tindakan seorang perempuan tidak akan mudah begitusaja membunuh seseorang apabila tidak ada penyebabnya. Seperti pada scene yang pertama, karakter Marlina dibentuk sedemikian karena ia sudah merasa tertindas oleh kaum laki-laki. Penindasan yang dilakukan pada karakter Markus sendiri sudah sangat keterlaluan, sehingga muncul karakteristik perempuan terpendang yang diwujudkan dalam perilaku mandiri yang dapat menentukan tindakan atas kekerasan yang dialami, berani bertindak, dan berani mengambil resiko terhadap apa yang telah ia lakukan. Membunuh seseorang dalam pandangan masyarakat awam merupakan tindakan yang penuh dengan dosa. Namun apabila dilihat dari konteksnya, latar belakang ia membunuh karena Markus adalah seseorang yang keji dan tidak memiliki adab, menjadikan tindakan itu bukan hal yang salah. Karena ia seorang perempuan yang memiliki sifat asli yang lemah dan perlu dilindungi, tetapi disini malah sebaliknya.

Dalam pandangan islam, sebagaimana bila ia dapat menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri atau berlindung kepada orang lain, maka dalam kondisi seperti ini ia tidak boleh secara sengaja membunuh pelaku. Ini pandangan madzhab as-Syafiiyah, Malikiyah, dan Hanabilah. Dengan kata lain hendaklah korban melakukan pembelaan dengan cara yang paling mudah sesuai kondisi yang dihadapinya. Akan tetapi dalam kasus Marlina, ia dalam kondisi terkepung oleh enam orang perampok dan dia hanya seorang diri di dalam rumah tersebut. Dan hanya dengan cara membunuh

para pelaku ia bisa keluar dari kondisi yang mengancam harta, kehormatan dan nyawanya sendiri. Maka baginya (korban) berhak untuk membunuhnya (pelaku). Kebolehan membunuh pelaku yang ditegaskan Rasulullah Saw. dalam Hadis Riwayat Muslim (<https://anaksholeh.net/hukum-membunuh-untuk-membela-diri>, diakses tanggal 10 januari 2019).

Tabel 1.4 Scene 3

Visual	
	
Seting	Timeline
Tepi jalan	Durasi gambar, 00:27:38” – 00:29:42”
Audio/ Dialog	<p>Novi memasang muka penuh tanya ketika melihat Marlina yang sedang membawa golok beserta kepala Markus</p> <p>Marlina : <i>“Saya mau bawa ke kantor polisi”</i></p> <p><i>Kemudian novi hanya terdiam dan memalingkan mukanya dari hadapan Marlina. Hembusan angin terdengar kencang.</i></p> <p>Marlina: <i>“kau mau kemana?”</i></p> <p>Novi : <i>“kodi...cari umbu”</i></p>

Tanda	Dua orang perempuan, hamparan rerumputan, golok, sepenggal kepala manusia, tas, dialog Marlina “ <i>Saya mau bawa ke kantor polisi</i> ”.
--------------	---

Makna Denotasi

Tampak dua orang perempuan, pertama perempuan yang membawa tas dan memiliki perut besar kemudian perempuan yang lainnya membawa golok, tas dan sepenggal kepala manusia. Terlihat dua orang perempuan tersebut sedang berhadapan. Kedua perempuan tersebut berdiri tepat di pinggir jalan dengan hamparan rerumputan yang luas di belakangnya.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini muncul dari lima tanda yang telah teridentifikasi serta satu dialog yang diucapkan oleh salah satu perempuan (Marllina). Di scene sebelumnya Marlina telah membunuh kawanannya rampok serta memenggal kepala Markus. Keesokan harinya Marlina berhasil pergi dari rumahnya dengan membawa tas, kepala Markus, dan golok milik Markus yang sebelumnya ia gunakan untuk memenggal kepala Markus. Tanda-tanda itu mengkonotasikan bahwa Marlina ingin berpergian dengan jarak tempuh sangat jauh, terlihat saat ia membawa tas. Kemudian tampak juga kepala manusia yang ia bawa menggunakan tali pada tangan sebelah kanannya. Lalu tidak lupa ia membawa golok milik Markus sebagai senjata untuk mempertahankan diri apabila diperjalanan ia mendapat ancaman dari kawanannya rampok lainnya.

Dikarenakan rumah Marlina yang berada di tengah pedesaan terpencil, ia harus berjalan kaki terlebih dahulu ke jalan utama, dimana jalan tersebut menjadi satu-satunya akses dari desa satu ke desa lainnya. Ketika sampai di tepi jalan dengan pemandangan hamparan rerumputan indah, mengonotasikan bahwa desa tempat tinggal Marlina, yang terletak di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur ini masih asri dan jauh dari kata polusi udara seperti di daerah perkotaan. Saat menunggu angkutan

umum lewat, muncul seorang perempuan yang sedang hamil sembilan bulan bernama Novi. Ia terkejut dan hanya bisa terdiam saat melihat Marlina membawa kepala manusia di tangan sebelah kanannya. Hanya dengan tatapan Novi yang seperti itu, Marlina paham bahwa Novi bertanya-tanya dalam benaknya mengapa ia bisa sampai tega dan beraninya membunuh seseorang dan membawa kepala korbannya yang masih berlumuran darah itu. Lalu Marlina mengatakan “saya mau bawa ke kantor polisi”, setelah mendengar itu Novi langsung mengalihkan pandangannya dari Marlina.

Nampak dari perkataan Marlina di atas, menjelaskan bahwa kepala Markus akan ia jadikan sebagai alat bukti di kantor polisi. Ia merupakan sosok perempuan yang mencerminkan sifat pemberani, ia berani bertindak untuk mendapatkan pembelaan dan keadilan dari aparat hukum dengan usahanya di luar nalar manusia bahkan kaum perempuan sekalipun. Hanya dengan cara membawa barang bukti kepala perampok tersebut, yang menurutnya bisa dipercaya oleh pihak kepolisian bahwa ia telah dirampok dan dirampas kehormatannya. Sebab tidak memungkinkan ia sekaligus membawa lima mayat perampok yang telah ia bunuh ke hadapan aparat kepolisian seorang diri. Disisilain terdapat sosok Novi yang mencerminkan sebagai perempuan yang kuat, ia rela menempuh jarak jauh dengan keadaan hamil besar untuk mencari suaminya yang tidak bisa pulang ke rumah.

Kekerasan terhadap perempuan dan pelecehan seksual masih menjadi masalah besar di Indonesia. Bahkan ketika bangsa ini telah memiliki pihak yang konsentrasi terhadap kasus tersebut, seperti adanya Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan) angka kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahunnya masih meningkat, termasuk didalamnya pemerkosaan (<https://www.liputan6.com/news/read/2375332/setiap-minggu-4-perempuan-alami-kekerasan-di-sumbar>, diakses tanggal 25 Desember 2018). Hal ini dipicu karena budaya kita masih kuat dengan cara pandang maskulin yang masih menganggap perempuan adalah objek seks. Yang dikenal sebagai budaya patriarki, budaya yang

telah menguasai dan mengekang cara berpikir dan bertindak tidak mengakomodasi kesetaraan jenis kelamin. Hubungan laki-laki dan perempuan menjadi hubungan berwujud yang didominasi oleh laki-laki terhadap perempuan di berbagai level.

Yang parahnya lagi, para korban kekerasan seksual tersebut akan sulit untuk mendapatkan keadilan, selama budaya patriarki masih kuat dalam masyarakat kita. Nyatanya seharusnya korban dilindungi, malah distigma. Bahkan kita sering melihat tentang ketidak berpihakan pejabat publik, aparat dan perangkat hukum terhadap korban. Terutama kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, korban malah menjadi pihak yang dipermasalahkan. Maka dari itu, kita sebagai perempuan yang cerdas dan berani, harus bisa mencari jalan keluar untuk mencapai keadilan bagi para korban, atau bahkan bagi kita sendiri yang telah menjadi korban kekerasan tersebut. Disisi lain masyarakat juga berperan penting dalam mengubah cara pandang mereka yang patriarki dan mengubah mindset menjadi lebih menghargai dan menghormati perempuan, serta didukung dengan sistem hukum yang serius membela keadilan para korban.

Tabel 1.5 Scene 4

Visual	
	
Seting	Timeline
Kantor polisi	Durasi gambar, 00:54:04''– 00:56:54''

Audio/ Dialog	<p>Polisi : <i>“jadi pria pertama bernama markus?”</i></p> <p>Marllina : <i>(menjawab dengan gerakan anggukan kepala)</i></p> <p>Polisi : <i>“ yang enam lagi siapa?”</i></p> <p>Marlina : <i>“ tujuh, atau delapan saya teriakin, yang dua atau tiga lolos pake truk”</i></p> <p>Polisi : <i>“ apa saja yang dia bawa dalam truk?”</i></p> <p>Marlina : <i>“ semuanya, sapu hewan, sepuluh babi, kambing masing-masing sepuluh, ayam tujuh, dua orang memperkosa saya”</i></p> <p>Polisi : <i>“ tapi tidak jadi toh?”</i></p> <p>Marlina : <i>“jadi, Markus”</i></p> <p>Polisi : <i>“ciri-cirinya?”</i></p> <p>Marlina : <i>“dia naik motor, umur diatas lima puluh, subisa jadi kakek, berambut panjang, beruban, krempeang, bertato ditangan nya”</i></p> <p>Polisi : <i>“kawan-kawannya?”</i></p> <p>Marlina : <i>“lebih muda, Markus yang lebih tua”</i></p> <p>Polisi : <i>“Kalo dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau”</i></p> <p>(Marlina hanya terdiam)</p> <p>Polisi : <i>“Untuk proses laporan kau, kita perlu olah TKP”</i></p> <p>Marlina : <i>“bisa berubah?”</i></p> <p>Polisi : <i>“hmm..” (sambil menganggukan kepala)</i></p> <p>Marlina : <i>“kapan?”</i></p> <p>Polisi : <i>“hari ini belum ada kendaraan, mungkin besok atau lusa, atau kau bisa tinggalkan nomer telepon,”</i></p> <p>Marlina : <i>“terus bagaimana dengan edua lain?”</i></p> <p>Polisi : <i>“ hai nona, untuk laporan pemerkosaan kita perlu lakukan visum”</i></p>
----------------------	--

	<p>Marlina : “<i>visum?</i>”</p> <p>Polisi : “<i>ya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, nunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri, dan biar polisi dapat bergerak cepat, kita perlu bukti, hei sudah, nanti saya proses dulu ya</i>”</p> <p>Marlina : “<i>makasih</i>” (<i>Marlina kemudian pergi dari kantor polisi dengan muka yang terlihat kecewa</i>)</p>
Tanda	<p>seorang pilosi, perempuan, rokok, dialog Polisi “<i>Kalo dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau</i>”, dan “<i>ya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, nunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri, dan biar polisi dapat bergerak cepat, kita perlu bukti, hei sudah, nanti saya proses dulu ya</i>”</p>

Makna Denotasi

Terdapat dua orang di sebuah ruangan, dimana terlihat satu orang laki-laki mengenakan seragam polisi sedang mengetik sambil merokok. Kemudian terdapat seorang perempuan sedang duduk dihadapannya.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini terlihat dari tiga tanda dan beberapa dialog antara Marlina dan seorang polisi. Setelah tiba di kantor polisi dengan jarak tempuh yang jauh dan ia sendirian tanpa ditemani oleh siapapun, dengan seandainya datanglah seorang polisi yang bertugas sambil merokok. Hal ini menandakan bahwa sikap polisi tersebut tidak menghargai Marlina sebagai pelapor. Sebab seseorang yang merokok itu identik dengan seseorang yang sedang bersantai. Sebagai perempuan terpendang yang memiliki kewibawaan, Marlina dapat mengendalikan dirinya dan tetap tenang tanpa emosi ketika dihadapkan dengan seseorang yang tidak menghargainya.

Lalu polisi itu mulai mengintrogasi Marlina dengan beberapa pertanyaan, sambil ia mengetik menggunakan mesin ketik. Dalam dialog yang berlangsung, tanpa

berfikir panjang dan merasa malu, Marlina sebagai seorang perempuan berani bertindak untuk berkata jujur di depan petugas polisi bahwa ia telah diperkosa. Sikap seperti itu jarang ada dalam diri seorang perempuan lainnya yang tidak mampu dalam menentukan nasibnya sendiri, salah satunya untuk menuntut keadilan, kebanyakan korban pemerkosaan diluarsana memilih untuk diam dan menutupi tanpa adanya perjuangan untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan dari pihak berwajib yang seharusnya ia dapatkan. Tindakan seperti itu terjadi karena Marlina memiliki sifat mandiri dan ingin mencari keadilan bagi perempuan yang telah dilecehkan oleh seorang laki-laki, dan ia ingin mendapatkan perlindungan dari pihak yang berwajib.

Namun tokoh Marlina dalam film malah kembali ditindas oleh tokoh laki-laki yang memiliki karakter buruk dimana ia bertugas sebagai aparat hukum yang seharusnya tidak berlaku seperti itu. Marlina terlihat dihakimi oleh beberapa pertanyaan polisi tersebut, yang mengatakan *“Kalo dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau”*. Dan dari dialog polisi ini,

“ ya tapi belum ada alatnya, mungkin baru bulan depan, nunggu dana dari pusat turun, kecuali nona punya dokter sendiri, dan biar polisi dapat bergerak cepat, kita perlu bukti, hei sudah, nanti saya proses dulu ya ”

Dialog polisi tersebut memperlihatkan bahwa tidak adanya sikap empati dari pihak laki-laki terhadap perempuan korban pemerkosaan. Sehingga marlina hanya bisa terdiam, dan ditambah lagi dengan ia dipersulit oleh beberapa proses penyelidikan yang polisi tersebut jelaskan sehingga membuat Marlina yang hanya seorang diri akhirnya memutuskan untuk pulang dengan wajah kecewa akibat dari sikap polisi yang menangani laporannya.

Film ini memperlihatkan perempuan yang berani bertindak dalam mengambil keputusan nya sendiri untuk melaporkan kasus yang dialaminya kepada pihak yang berwenang. Tanpa ada orang lain yang mendampingi Marlina sebagai seorang perempuan yang identik dengan sifat lemah dan mudah putus asa, ia mampu menentukan nasibnya sendiri dalam menuntut keadilan yang seharusnya ia dapat

sebagai seorang perempuan dan warga negara yang dilindungi oleh sistem pemerintahan. Tindakan Marlina tersebut menjadi contoh perempuan yang tetap memiliki pemikiran positif meski dalam keadaan tertekan, sehingga ia tahu cara keluar dari masalah. Hal yang demikian juga mencerminkan adanya sifat kemandirian dalam diri perempuan, yang membuat ia mampu menghadapi masalah tanpa harus bergantung pada orang lain.

Tanpa sifat mandiri yang ia miliki, sebagai seorang perempuan mungkin ia akan mengahiri hidupnya dengan bunuh diri untuk menyelesaikan masalah. Seperti yang terjadi di Indonesia, banyak perempuan memilih jalan pintas untuk menyelesaikan dan mengakhiri masalah yang sedang dihadapinya dengan cara bunuh diri. Dan banyak kasus bunuh diri diakibatkan oleh perlakuan seorang laki-laki yang buruk terhadap seorang perempuan. Jarang sekali ditemukan adanya kasus bunuh diri karena permasalahan seorang perempuan dengan perempuan lainnya. Maka film ini dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat terutama kaum laki-laki, bahwa secara tidak langsung sikap laki-laki dan budaya patriarki yang ada di masyarakat dapat membunuh kaum perempuan yang tidak bersalah.

Tabel 1. 6 Scene 5

Visual	
	
Seting	Timeline
Kamar Marlina	Durasi gambar, 01:25:12”- 01:25:29”

Audio/ Dialog	-
Tanda	Seorang laki-laki, dua perempuan, golok, dua lampu teplok

Makna Denotasi

Terlihat sebuah kamar yang memiliki satu kasur dengan dua lampu teplok di sisi kanan dan kirinya. Didalam kamar tersebut terdapat dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Satu orang perempuan nampak sedang memegang golok dan satu perempuan lainnya sedang memegang tubuh laki-laki yang sedang berada di atas kasur.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini muncul dari empat tanda yang telah teridentifikasi. Adegan pada gambar diatas bermula pada scene sebelumnya dimana Marlina telah melaporkan perbuatan para perampok ke pihak kepolisian. Namun pihak kepolisian mempersulit proses penyelidikannya, sehingga Marlina harus pulang tanpa adanya kejelasan hukum dari pihak berwajib. Setelah pulang dari kantor polisi, Marlina mendapatkan telepon dari sahabatnya yaitu Novi. Ia mengaku telah disandra oleh seorang anak buah Markus yang masih hidup bernama Frans. Setelah Frans tau Marlina membunuh Markus dengan cara memenggal kepalanya, ia berontak dan tidak rela Marlina melakukan hal itu. Sehingga ia menyandra Novi teman Marlina yang sedang hamil besar sebagai cara agar Marlina mau mengembalikan kepala Markus kepada nya.

Setelah mendapatkan kabar tersebut Marlina langsung menuju rumahnya, tempat dimana Novi disandra. Ia lebih mementingkan keselamatan teman nya, daripada keselamatan dirinya sendiri. Sebab perlakuan tidak adil yang Novi dapatkan juga harus diperjuangkan oleh sesama perempuan. Tibanya di rumah, Marlina langsung memberikan kepala Markus ke Frans. Kemudian ketika Marlina dan Novi ingin pergi dari rumah itu, Frans memanggil mereka berdua, dan menyuruh Novi untuk memasak makan malam lalu meminta Marlina untuk menemani nya di dalam kamar. Frans sama halnya seperti Markus, ia memiliki karakter yang buruk, ia memberdayakan kaum perempuan sebagai budak mereka.

Namun karakter perempuan dalam film ini dibuat berbanding terbalik dengan apa yang realitasnya terjadi, yang biasanya hanya pasrah jika diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Karakter perempuan yang kuat, berani bertindak, dan saling tolong menolong membawa wibawanya sendiri bagi seorang perempuan dalam film ini. Sehingga ketika Novi mendengar teriakan Marlina yang menolak diperkosa oleh Frans, bahkan dalam keadaan ia yang saat itu sudah merasakan kontraksi pada perutnya dengan beraninya masuk kedalam kamar tersebut sambil membawa senjata tajam berupa golok. Novi langsung mendobrak pintu dan masuk kedalam kamar kemudian menolong Marlina dengan cara membunuh tepat di leher Frans menggunakan golok yang ia bawa tadi.

Dalam ajaran agama islam kita diperintahkan untuk saling tolong menolong kesesama manusia dalam hal kebenaran baik itu terhadap sesama umat manusia maupun ke seseorang yang berbeda ajaran agamanya. Tolong menolong menjadi salah satu ibadah dalam kehidupan muslim yang sangat dianjurkan oleh syariat islam untuk memberi pertolongan secara ikhlas dan akan dibalas oleh Allah ganjaran pahala di akhirat kelak. Seperti dalam hadist Rasulullah Saw: “Orang Islam adalah bersaudara, sesama Islam tidak boleh mendzaliminya dan membebani dengan sesuatu yang memberatinya dan siapa yang menunaikan sesuatu hajat saudaranya, maka Allah akan menunaikan hajatnya, dan barang siapa yang melepaskan sesuatu bala orang Islam, Allah akan melepaskan segala bala kesusahannya di akhirat, dan siapa yang menutup suatu aib orang Islam, Allah akan menutup aibnya di hari kiamat” (Riwayat Bukhari).

Oleh sebab itu, marilah kita membiasakan diri untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menjauhi tolong menolong dalam hal kebajikan. Jika kita telah terbiasa menerapkan sikap tersebut, maka kita akan tanggap dan peduli terhadap kesulitan orang lain dan berusaha semaksimal mungkin menolongnya. Seperti yang di representasikan dalam film Marlina ini, dalam keadaan apapun dan dengan resiko yang besar Novi dan Marlina mampu melakukan sikap tolong menolong. Namun realitas di kehidupan masyarakat indonesia saat ini sangatlah berbeda, budaya tolong menolong yang awalnya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, kini sudah

mulai di tinggalkan. Sering kali masyarakat dijamin sekarang lebih memilih untuk bersikap apatis. Lebih mementingkan diri sendiri tanpa berpikir itu akan menyakiti atau membawa dampak negatif ke orang lain.

2. Pantang Menyerah

Tabel 1.7 Scene 6

Visual	
	
Seting	Timeline
Di jalan	Durasi gambar, 00:44:39” – 00:48:30”
Audio/ Dialog	-
Tanda	Seorang perempuan, rok warna merah, dan kuda

Makna Denotasi

Pada scene ini nampak seorang perempuan yang menggunakan rok berwarna merah sedang menyelusuri jalan dengan menunggang kuda.

Makna Konotasi dan Mitos

Dalam scene ini makna konotasi muncul dari tiga tanda yang telah teridentifikasi oleh peneliti. Yaitu terdapat seorang perempuan yang bernama Marlina mengenakan rok berwarna merah yang dengan keberaniannya menunggangi kuda liar yang ia temukan di tepi jalan. Ia menemukan kuda itu ketika ia ditinggalkan oleh novi dan truk yang ia tumpangi sebelumnya. Sebelum nya mereka berdua turun sebentar untuk buang air kecil di semak-semak. Namun tiba-tiba sekawanan perampok lainnya datang menghampiri truk yang mereka tumpangi untuk mencari Marlina. Novi menghalangi

ketika Marlina ingin melawan para perampok tersebut dan akhirnya Novi dengan berani maju menghampiri para perampok itu, dan berusaha mengalihkan pembicaraan sehingga para perampok itu percaya dan mengikuti arahan Novi.

Berkat teman nya itu, Marlina dapat melanjutkan perjalanan menuju kantor polisi menggunakan kuda yang ia temukan. Dalam sebuah film tidaklah seorang tokoh mengenakan sepasang pakaian tanpa ada makna dibalik bentuk atau warna pakaian tersebut. Salah satunya rok yang berwarna merah juga memiliki makna dalam masyarakat Indonesia. Warna merah merupakan warna yang memancarkan sifat kuat, memunculkan arti gairah dan memberi energi untuk mendorong terlaksananya suatu tindakan. Dalam psikologi warna merah memancarkan arti sebuah simbol kekuatan, keberanian dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan serta melambangkan kegembiraan. Kemudian scene ini menunjukkan adanya perempuan Indonesia, terutama perempuan-perempuan Sumba yang di visualisasikan oleh tokoh Marlina yakni dimaknai sebagai seseorang yang berani bertindak serta pantang menyerah. Ia ahli dalam segala hal, sehingga ia mampu menunggangi kuda yang baru ia temui saat itu juga. Dalam sebuah realitas kehidupan tidak mungkin seorang perempuan dapat dengan cepat menaklukkan seekor hewan liar apabila ia tidak memiliki tekad kuat atas niat nya untuk tidak mudah menyerah begitu saja dan keberanian dalam mengambil resiko apapun yang terjadi.

Sosok Marlina sebagai seorang perempuan terpendang yang pantang menyerah serta tangguh seolah memerankan tokoh pembawa pesan mengenai kehidupan masyarakat kelas bawah, dan masih lekatnya budaya patriarki khusus pada sistem sosial dimana laki-laki masih memegang kekuasaan penuh atas segala hal. Perjalanan hidup yang serba kekuarangan, kondisi yang jauh di bawah rata-rata, akses jalan yang sulit ditempuh, memunculkan sedikit gambaran mengenai realitas sosial masyarakat pedesaan. Kekurangan-kekurangan tersebutlah yang membuat karakter perempuan dalam film ini menjadi mandiri, kuat, dan pantang menyerah. Sama halnya dengan prinsip orang Sumba bahwa hidup mandiri dan saling membantu sesama menjadi patokan untuk menjadi seseorang yang kuat dalam menjalani hidup yang penuh

rintangan (<http://alicaris.blogspot.com/2016/07/sifat-dan-karakter-orang-sumba.html>, diakses 25 Desember 2018).

B. Analisis Semiotika Film 3 Srikandi

1. Memiliki Pendirian Yang Kuat Dan Optimis

Tabel 1. 8 Scene 7-8

Visual	
	
Seting	Timeline
Rumah Nurfitriyana	Durasi gambar, 00:01:50” – 00:02:48”
Audio/ Dialog	<p>Nurfitriyana: (dengan raut wajah sumringah serta membawa piala, mendalli dan sebuket bunga di tangan nya, ia menunjukkan rasa bangga nya atas kemenanga nya kepada ibunya) “ bu, ibu “</p> <p>Ibu: “selamat ya” (sambil mencium pipi Nurfitriyana)</p> <p>Nurfitriyana: “bapak mana, riyana mau ngasih ini” (sambil menunjukan barang2 yang ia bawa)</p> <p>Bapak: “matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame”</p> <p>Nurfitriyana: “pak, riyana menang pak”</p> <p>Bapak: “lalu bapak mesti ngapain? Hum?</p> <p>Mengalungkan karangan bunga?, loncat-loncat kegiatan, hum?”</p>

	<p>Ibu: “sudahlah pak, jangan terlalu keras”</p> <p>Nurfitriyana: “bapak kok ngomongnya gitu si, ini kan jalannya yana menuju olimpiade”</p> <p>Bapak: (menghampiri Riyana dan melempaarkan mendali yang ia genggam ke lantai) “kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak”</p> <p>(kemudian bapak pergi meninggalkan yana dan ibu, lalu yana mengambil kembali mendali yang telah dilempa oleh bapak ke lantai)</p>
Tanda	<p>seorang perempuan, seorang laki-laki, mendali emas, piala, sebuket bunga, dialog bapak</p> <p><i>“matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame” dan “kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak”</i></p>

Makna Denotasi

Tampak seorang perempuan membawa mendali emas, piala serta sebuket bunga di tangan nya dengan wajah bahagia ia menunjukkan semua itu kepada ibunya. Namun terlihat seorang laki-laki paruh baya sedang duduk dengan ekspresi wajah tetap memandang ke depan dan terlihat ia tidak suka akan kehadiran perempuan tersebut.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada lima tanda yang telah peneliti identifikasi serta beberapa dialog antara Nurfitriyana (Yana) dan bapaknya. Dimulai pada saat Yana pulang dari perlombaan olahraga memanah, ia membawa bermacam-macam *“reward”* atas kemenangannya berupa sebuket bunga, piala serta mendali.

Seperti yang terlihat pada dialog diatas, sang ibu menyambut dengan bangga dan pelukan hangat atas kemenangannya, tetapi tidak dengan sang ayah. Pada film kedua ini sama halnya dengan film yang pertama, dimana peran laki-laki masih membawa budaya patriarki. Apabila di film pertama terjadi pada sistem sosial, dalam film kedua ini terjadi dalam domain keluarga, sosok bapak lah yang terlihat jelas memiliki otoritas dalam adegan ini.

Terlihat dari ekspresi beliau yang tidak menoleh sama sekali ke arah Yana dan ibunya berdiri. Ia tetap menghadap kedepan sambil berkata “*matikan lampu itu, malam-malam kok bikin rame*”. Ditambah dengan sikap beliau membuang mendali emas yang ia dapatkan ke lantai serta perkataannya yang tidak mendukung keberhasilan Yana dalam bidang olahraga memanah dalam dialognya yaitu, “*kamu bleh bikin bangga negara seribu kali, yana boleh berarti buat orang lain, tapi tidak buat keluarga ini, jelaas bikin pusing kepala bapak*”. Ini bermakna bahwa sang bapak tidak mendukung keinginan sang anak untuk menjadi atlet memanah. Beliau menganggap bahwa anak perempuan tidak pantas mengikuti olahraga yang cenderung digeluti oleh laki-laki.

Tetapi ia tidak pantang menyerah dan putus asa, Yana tetap optimis akan karirnya dalam bidang olahraga memanah dapat dilakukan oleh perempuan serta bisa membuat keluarganya bangga atas prestasi selanjutnya. Sebuah “reward” atas kemenangan berupa piala, mendali serta sebuket bunga juga menjadi penyemangatnya untuk tetap optimis dalam menggapai kemenangan di perlombaan selanjutnya. Reward sendiri mencerminkan makna bahwa ia mampu melakukan hal yang ia sukai walaupun hal yang ia banggakan itu dianggap sebelah mata oleh sang bapak.

Seseorang yang memiliki sifat optimis akan memiliki kepercayaan diri yang penuh dan berani dalam mengambil keputusan. Meskipun ia mengetahui akan ada banyak rintangan di kemudian hari, orang optimis akan tetap berusaha maju. dalam perspektif islam optimis atau optimisme menjadi sikap bagi seseorang yang selalu memiliki harapan baik dalam segala tindakanya. Dalam islam berfikir optimis

merupakan wujud atas keyakinan seorang hamba kepada RobbNya. Dalam surat Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman (Qs. Al-Imran : 139). Berfikir optimis juga dapat membuat kita termotivasi untuk terus berusaha dan berharap ke suksesan itu akan datang.

Tabel 1.9 Scene 9

Visual	
	
Seting	Timeline
Ruang tamu rumah Kusuma	Durasi gambar, 00:26:39” -00:27:57”

<p>Audio/ Dialog</p>	<p>Ketika adik Kusuma (Sukma) memberi surat yang baru saja ia terima dari pengantar pos, dan kemudian Sukma membuka surat tersebut.</p> <p>Bapak : “<i>apa isinya sukma? Apa nak lolos?</i>”</p> <p>Sukma : “<i>justru lolos pak (dengan ekspresi muka yang tidak senang)</i>“</p> <p>Bapak : “<i>alhamdulillah, terjawab sudah doa bapak selama ini, akhirnya kau jadi PNS</i>”</p> <p>Sukma : “<i>sudah Sukma mau pergi untuk platnas pak</i>”</p> <p>Bapak : “<i>ih, masih mau kau pergi?, lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat. Lagipula kau tidak kepanasan dilapangan</i>”</p> <p>Sukma : (<i>sambil merapikan barang didalam kopernya</i>) “<i>pak, ini untuk olimpiade</i>”</p> <p>Bapak : “<i>halah, belum tentu kau berhasil disana, kua masih harus berjuang toh?. Tapi kalau PNS sudah diterima, ini sudah pasti.</i>” (<i>sambil melempar surat tersebut di tas koper Sukma</i>)</p>
<p>Tanda</p>	<p>Koper, dialog bapak “<i>ih, masih mau kau pergi?, lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat. Lagipula kau tidak kepanasan dilapangan</i>”, dialog Sukma “<i>pak, ini untuk olimpiade</i>”</p>

Makna Denotasi

Terlihat seorang perempuan yang sedang merapikan dan memasukan barang-barang nya kedalam koper. Kemudian terdapat beberapa orang disekelilingnya, dan terdapat seorang bapak yang memandangnya dari arah belakang perempuan tersebut.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi pada scene ini bermula pada satu tanda non verbal serta dua tanda verbal yang terlihat dari dialog antara bapak dan Sukma. Saat ia tiba di ruang tamu yang terdapat ketiga adiknya yang sedang belajar serta kedua orang tuanya duduk di samping mereka, tiba-tiba datanglah pengantar surat dari kantor pos. Kemudian Sukma membuka surat tersebut yang ternyata berisikan pernyataan bahwa ia lulus dari seleksi CPNS, seperti yang diharapkan bapaknya. Tetapi ia tidak senang dengan adanya surat tersebut, Sukma kembali merapikan barang-barangnya ke dalam koper yang ia bawa. Koper disini bermakna bahwa ia tetap akan berpergian jauh untuk ikut latihan lomba olahraga memanah.

Seperti tokoh perempuan pada scene sebelumnya, karakter laki-laki yang diperankan oleh bapak ini mengekang keinginan anaknya dengan tidak memberi dukungan atas apa yang diinginkan anak perempuannya. Beliau tidak mempercayai bahwa seorang perempuan bisa sukses dan bahagia dengan pilihannya sendiri, terutama bila menjadi atlet. Ditunjukkan dengan perkataan beliau yaitu, “ *ih, masih mau kau pergi?, lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat. Lagipula kau tidak kepanasan dilapangan*”. Dengan tegas Sukma menjawab “ *pak, ini untuk olimpiade*”, terlihat bahwa ia sebagai seorang perempuan yang memiliki pendirian yang kuat. Sukma tetap melanjutkan niat dan perjuangannya dalam berlatih olahraga memanah untuk memperjuangkan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di tingkat Internasional. Ia bersedia mengambil resiko untuk menjadi atlet panahan Indonesia yang tidak mendapatkan hidup yang sejahtera seperti perkataan bapaknya.

Dan jika kita lihat pada pandangan masyarakat luas, sosok Sukma di maknai sebagai seorang anak yang berperilaku tidak sopan. Ia menentang perkataan bapaknya serta tidak mau menuruti perintah orang tuanya. Namun tidak dengan pandangan

peneliti yang memaknaini perilaku Sukma tersebut sebagai perilaku yang tidak mudah terpengaruh. Perilaku tersebut menjadi salah satu bentuk dari aspek kemandirian, yang merupakan sikap dibalik seorang perempuan terpendang yang memiliki kewibawaan. Jika seseorang memiliki pendirian yang kuat, itu akan membuat ia tampil sebagai perempuan dengan kepribadian yang tak mudah tergoyahkan dan terpengaruh oleh apapun yang menghalanginya. Berani dalam mengambil resiko juga menjadi dasar bagi seorang perempuan yang memiliki wibawa dalam kepribadiannya. Dia akan siap bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah ia ambil. Namun realitasnya, perempuan dizaman ini banyak yang mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Lebih parahnya lagi banyak perempuan saat ini mudah goyah oleh jabatan dan harta yang ditawarkan kepadanya, dengan latarbelakang ia harus melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

2. Bersungguh-Sungguh

Tabel 1.10 Scene 10-11

Visual	
	
Seting	Timeline
Hutan dan Pantai	Durasi gambar, 01:32:00” – 01:33:48”
Audio/ Dialog	Donald (pelatih 3 srikandi): <i>“Tembakan kalian ini tidak buruk hasilnya. Secara tidak langsung kalian ini dianggap mampu untuk tau bagaimana caranya mengantur keseimbangan terhadap cuaca angin seperti ini. Bagaimana nanti</i>

	<i>ketika kalian dilapangan menghadapi cuaca angin yang takmenentu , makanya kalian harus konsentrasi.”</i>
Tanda	Terik nya matahari dan matahari tenggelam

Makna Denotasi

Terlihat tiga orang perempuan sedang memegang alat memanah dengan latar tempat di hutan dan di pantai. Tiga perempuan tersebut berlatih memanah mulai terpancarnya terik matahari hingga tenggelam nya matahari. Dan terdapat seorang laki-laki yang sedang berdiri tepat dibelakang ketiga perempuan tersebut.

Makna Konotasi dan Mitos

Masa latihan untuk menghadapi olimpiade dimulai, Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang terpilih menjadi tim panahan wanita untuk mewakili Indonesia dalam ajang perlombaan olahraga memanah tingkat Nasional. Mereka banyak melewati masa sulit saat ingin berlatih memanah, dari masalah pribadi masing-masing hingga masalah personal mereka terhadap Donald dalam memperlakukan mereka. Donald disini merupakan karakter laki-laki yang memberi arahan dan melatih ketiga tokoh perempuan dengan sudutpandang bahwa teknik berlatih yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dapat juga diterpkan kepada ketiga perempuan tersebut. Sehingga terlihat bahwa ketiga perempuan tersebut berlatih dari terbitnya matahari sampai matahari tenggelam.

Hal itu juga yang membentuk karakter ketiga perempuan tersebut menjadi mandiri, kuat, pantang menyerah, optimis serta bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Mereka sadar bahwa terpilihnya dalam tim panahan ini merupakan salah satu jalan bagi mereka untuk membanggakan nama bangsa Indonesia di tingkat dunia.

Mereka akhirnya membuktikan kesungguhannya dalam menggapai kemenangan dengan mulai mengikuti instruksi sang pelatih. Tidak terlihat raut wajah lelah bahkan menyerah pada ke tiga perempuan tersebut, mereka bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan perlombaan panahan ini untuk tanah airnya sampai mereka berhasil memenangkan medali. Hingga terpaan hembusan angin di sore hari mereka tetap gigih dalam berlatih memanah, yang diibaratkan mereka tidak mengenal waktu dalam berlatih, yang tergolongkan kerdalam perempuan terpandang yang bersungguh-sungguh dalam mengharumkan nama bangsa Indonesia di manca negara, dengan cara mencerminkan sikap kerja keras, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab atas apa yang sedang ia hadapi.

Sikap bersungguh-sungguh merupakan proses dalam diri seseorang untuk menggapai kesuksesan. Manjadda Wajada "*Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil*", adalah kata mutiara arab dengan pengertian barang siapa dalam segala hal bersungguh-sungguh maka berhasil ia baik itu tujuan, perihal, pekerjaan, cita-cita, hubungan rumah tangga, perjalanan hidup dan lain sebagainya yang pada dasarnya pribahasa ini menekankan kesungguhan jika ingin mencapai sesuatu maka harus bersungguh sungguh, serius dan kerja keras. Sebuah ketentuan yang memberi pengetahuan kepada manusia bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum selama kaum tersebut tidak berusaha sekuat tenaga untuk merubahnya sendiri. Mereka semua sukses dan berhasil bukan karena kekayaan warisan atau karena pemberian orang lain, tetapi kesuksesan mereka raih dari perjuangan mereka yang tak kenal lelah dan letih. (<https://afiqaahdotcom.wordpress.com/2012/03/27/man-jadda-wajada-barang-siapa-bersungguh-sungguh-maka-dapatlah-ia-6/> diakses pada tanggal 3 Januari 2019).

3. Percaya Diri

Tabel 1.11 Scene 12

Visual	
	
Seting	Timeline
Lapangan olimpiade di Korea	Durasi gambar, 01:52:36” – 01:53:50”
Audio/ Dialog	<p>Narator: <i>“semua kejutan yang luar biasa saudara-saudara, ternyata skor tim Amerika Serikat dan Indonesia berakhir seri. Maka dari itu pertandingan akan diulang untuk memperebutkan mendali perak”</i></p> <p>Lilies : <i>“aku dapet perunggu ae wes seneng kok”</i></p> <p>Nurfitriyana : <i>“ eh jangan ngomong kayak gitu, kita harus berjuang terus sampai anak panah terakhir. Sini (sambil merangkul Lilies dan Kusuma), kita berlatih setiap hari, setiap kita bertanding semua mata tertuju pada kita. Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa, makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti</i></p>

	<i>deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”</i>
Tanda	<i>Dialog Nurfitriana “Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa, makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”</i>

Makna Denotasi

Pada scene ini tampak tiga perempuan sedang berkumpul, dan seorang perempuan yang berada di tengah sedang berbicara dengan kedua perempuan lainnya dengan wajah tersenyum.

Makan Konotasi dan Mitos

Hari olimpiade pun datang, Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma berangkat ke Korea untuk mewakili Indonesia dalam kejuaraan cabang olahraga memanah. Disana mereka mengikuti dua babak perlombaan, pertama perlombaan jenis perorangan dan kedua dalam bentuk tim. Namun babak pertama tidak berpihak pada mereka, ketiga

perempuan perwakilan Indonesia gagal melawan tim dari negara lain. Keesokan harinya mereka kembali ke lapangan panahan untuk berjuang menggapai kemenangan atas nama bangsa Indonesia dalam perlombaan di babak kedua, yaitu babak tim atau regu putri. Di hari kedua ini mereka dihadapkan oleh beberapa rintangan, dari Kusuma yang datang telat ke lokasi perlombaan hingga kencangnya hembusan angin menandakan cuaca yang tidak mendukung. Tidak disangka setelah perjuangan panjang akhirnya mereka berhasil masuk babak final dimana harus melawan peserta dari Korea dan Amerika Serikat.

Namun tim putri Indonesia gagal mendapatkan medali emas yang sudah di raih oleh tim Korea. Dan mereka mendapatkan skor seri dengan tim Amerika Serikat. Sehingga terciptalah babak tambahan untuk merebutkan piala perak. Sebelum memasuki babak tambahan mereka diberi istirahat untuk mempersiapkan diri. Ketika itu salah satu dari mereka yaitu Lilies sudah mulai merasa putus asa dan menerima apa yang terjadi, dengan mengatakan “*aku dapet perunggu ae wes seneng kok*”. Ketika mendengar temannya berbicara seperti itu Nurfitriyana langsung memberi semangat kepada mereka berdua, dengan berkata.

“Mereka semua mendoakan kita, dan kita hanya bisa membalas dengan kemenangan. Asalkan kita kompak kita teguh, kita fokus, kita pasti bisa, makanya kita harus semangat terus. Lihat tuh bule-bule, selama ini mereka ngeremehin kita kan. Kalian pikir sekarang mereka gak deg-degkan, mereka pasti deg-degkan. Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...”

Dialog Nurfitriyana bermakna bahwa ia percaya diri atas kemampuannya dan kemampuan teman-temannya untuk merebut medali perak dari tim lawan. Sehingga ia dengan tegas mengucapkan kalimat “*Memang mereka siapa, kita juga jagoan, semangat, semangat ya...*” disertai dengan raut wajah yang penuh semangat dan senyum yang lebar kepada Kusuma dan Lilies yang sudah mulai luntur semangat

perjuangannya. Setelah Nurfitriyana berkata seperti itu, mereka berdua kembali terpacu semangat dan tumbuh rasa percaya diri didalam diri mereka masing-masing atas kemampuannya untuk melawan tim Amerika Serikat. Disisi ini lah peneliti melihat bahwa Nurfitriyana mencerminkan sikap seorang perempuan yang pantang menyerah, dan percaya diri atas keahlian yang dimiliki. Dengan kepercayaadirian nya yang muncul ketika kedua temannya tampak putus asa, membuat Nurfitriyana sebagai seorang perempuan yang tampak lebih berwibawa dari atlet panahan lainnya, dan ini tergolong dalam perempuan terpendang yang mampu berjuang mengharumkan bangsa Indonesia.

Menurut (Al-Uqshari, 2001:37-38) kepercayaan diri (Self confidence) adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri menjadi suatu keyakinan dalam diri manusia yang lahir dari kesadaran yakni jika sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itulah yang harus diselesaikan. Dan rasa percaya diri seorang individu apabila di kemukakan akan mempengaruhi kepercayaan diri orang di sekitarnya. Kemudian orang yang memiliki rasa percaya diri yang besar kebanyakan memiliki inisiatif ,optimis , dan kreatif terhadap masa depan, serta mampu mengenali kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan beranggapan semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

4. Menyebarkan Semangat Nasionalisme

Tabel 1.12 Scene 13

Visual	
	
Seting	Timeline
Lapangan olimpiade di korea	Durasi gambar, 01:53:53” – 01:57:14”
Audio/ Dialog	Nurfitriyana : “ <i>IN-DO-NE-SIA, INDONESIA...</i> ” (sambil mengepalkan tangan nya) Lilis dan Kusuma : “ <i>INDONESIA...INDONESIA</i> ” (kemudian semua penonton ikut bersorak semangat atas nama Indonesia)
Tanda	Tangan yang mengepal, bersorak “ <i>IN-DO-NE-SIA</i> ”

Makna Denotasi

Terlihat pada scene ini tiga orang perempuan yang sedang mengepalkan tangan nya yang diarahkan keatas setrta bersorak bersama.

Makna Konotasi dan Mitos

Di scene ini makna konotasi telah peneliti identifikasi berdasarkan dua tanda yang telah dipilih, yaitu tangan yang mengepal dan sorakan kata “*IN-DO-NE-SIA*”. Seorang yang mengepalkan tangan memiliki makna bahwa ia mengumpulkan dan memperkuat konsentrasi atau menekan sesuatu atas apa yang telah ia ucapkan. Tindakan ini masuk dalam gerakan yang menunjukkan seseorang dalam memacu atau menahan emosi, baik itu emosi amarah atau emosi yang penuh semangat dalam

melakukan sesuatu (Susan, 2008: 146). Selain mengepalkan tangan sosok perempuan dalam scene ini bersorak “*IN-DO-NE-SIA*” dengan penuh semangat menandakan bahwa Indonesia itu sebagai identitas dirinya, dengan kata lain orang atau atlite panahan Indonesia tidak takut kepada pihak lawan dan yakin pasti bisa melakukannya. Tangan yang mengepal dibarengi dengan sorakan yang kencang bermakna bahwa ia punya tekad yang kuat atas apa yang sedang ia lakukan dan ia ingin menunjukkan semangat nasionalisme kepada orang lain bahwa ia akan berusaha semaksimal mungkin hingga Indonesia bisa memenangkan medali tersebut. Semangat yang dibangun Nurfitriyana ini akhirnya menyebar keseluruh orang yang berada di sekitarnya bahkan semangat tersebut sampai ke penonton yang menyaksikan mereka melalui televisi.

Tindakan itu menunjukkan bahwa Nurfitriyana menjadi sosok perempuan yang berpengaruh dalam menyebarkan semangat nasionalisme kepada masyarakat Indonesia dikala rasa keputusasaan menghampiri mereka. Semangat nasionalismenya untuk memperjuangkan Indonesia dalam ruang lingkup kemenangan di olimpiade memanah akhirnya berhasil. Setelah 36 tahun Indonesia ikut berpartisipasi dalam olimpiade memanah, dengan kepercayaan diri, tekad yang kuat serta semangat yang besar Nurfitriyana, Kusuma dan Lilies meraih medali perak pertama kali dalam sejarah di kategori tim putri atau regu putri. Sehingga mereka dijuluki “*3 Srikandi*” yang terdiri dari tiga perempuan yang mencetak sejarah perolahragaan memanah putri Indonesia.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai sebuah kata sakti yang ampuh membangkitkan semangat berjuang untuk melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Didasarkan atas perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami dapat mengalahkan perbedaan agama, etnik dan budaya sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Menurut Mulyana dalam jurnal (Kusumawardani & Faturochman, Vol. 12, No. 2, Desember 2004: 66) nasionalisme merupakan wujud

dari kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara, dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Sikap nasionalisme bukan hanya sekedar instrumen yang berfungsi sebagai praktek kemajemukan secara eksternal, namun menjadi salah satu wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kultural. Yang menuntut terwujudnya nilai-nilai dasar yang orientasinya merujuk pada kepentingan bersama dan menjauhkan segala macam kepentingan pribadi yang merusak keharmonisan kehidupan bersama.

C. Analisis Semiotika Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*

1. Tegar Dan Kuat

Tabel 1.13 Scene 14

Visual	
	
Seting	Timeline
Kamar almarhum ayahnya	Durasi gambar, 00:17:32” – 00:18:45”
Audio/ Dialog	(Monolog) Rania: ayah tidak akan pernah membiarkan ku putus asa, kata-katanya masih terngiang sampai sekarang, gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah anak ku.
Tanda	Monolog Rania “ <i>Ayah berkata, gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang , terbang lah anak ku</i> ” dan Globe

Makna Denotasi

Tampak seorang perempuan sedang menyendiri di sebuah ruangan sambil menatap salah satu benda bulat dihadapannya yang berupa globe.

Makna Konotasi dan Mitos

Makna konotasi muncul dari dua tanda yang telah peneliti identifikasi pada scene ini, bermula saat Rania seorang anak bungsu dari tiga bersaudara yang menghabiskan masa kecilnya dengan bermain di jalur rel kereta api. Ia lahir dari keluarga yang sederhana dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Suatu ketika ia mendapatkan musibah yang mengakibatkan dirinya gagar otak dan harus berhenti untuk melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Walaupun ia tidak berhasil menjadi sarjana, ia tetap melanjutkan cita-citanya untuk bisa mempelajari kebudayaan dan sejarah dari berbagai negara di belahan dunia. Suatu ketika saat ia berada di luar negeri, ia mendapat kabar bahwa sang ayah meninggal dunia. Mendengar kabar tersebut ia langsung balik ke tanah air. Rania sangat terpuruk, ia menyesal tidak menemani sang ayah dimasa-masa akhir hayatnya. Ia sempat berpikir untuk tidak melanjutkan cita-citanya berkeliling dunia, ia merasa harus menemani sang ibu dirumah yang tinggal seorang diri.

Namun perkataan sang ayah ketika masih hidup membuat Rania kuat dan tegar dalam memperjuangkan cita-citanya. Rasa itu muncul ketika ia memasuki kamar almarhum ayahnya dan melihat ada sebuah globe di meja sang ayah. Saat itu ia teringat perkataan sang ayah yang mengatakan “ *gelar sarjana bukan satu-satunya sayap bagi manusia untuk terbang rania. Terbang, terbang lah*”. Dari sinilah dia semakin yakin bahwa, seorang perempuan yang memiliki keterbatasan ilmu dan hanya lulusan SMA dapat meraih impiannya dan membanggakan kedua orang tuanya. Dan kalimat tersebut memiliki makna bahwa semua orang berhak dalam meraih impiannya dan semua orang bisa mewujudkan cita-citanya mauberlatar belakang pendidikan yang tinggi atau sarjana, bahkan seseorang yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas seperti Rania

pasti bisa mewujudkan impiannya tersebut. Asalkan kita mau berusaha dengan keras dalam meraihnya dan pantang menyerah dalam mewujudkannya.

Berbeda dengan karakter seorang ayah dalam film kedua yang membentuk karakter seorang perempuan dengan tindakan yang menentang keinginan putrinya. Film ini mengkonstruksikan karakter seorang ayah yang sangat mendukung keinginan putrinya. Bukan hanya latar belakang Rania yang dapat dibilang kurang beruntung, karakter seorang ayah dalam film ini juga yang membentuk sosok perempuan tegar, tangguh, dan kuat dalam melanjutkan impiannya. Dalam scene ini juga terlihat ada sebuah globe yang dalam KBBI (<https://kbbi.web.id/globe>) memiliki arti bola bumi buatan atau peta bumi yang bulat seperti bola (tiruan bumi) dunia (planet bumi). Sehingga memiliki makna bahwa Rania siap untuk melanjutkan cita-citanya keliling dunia, ia luput dari rasa sedih, putus asa dan bersalah lagi, ia mencerminkan perempuan yang tegar dan kuat untuk tetap berjuang menggapai impiannya walaupun dalam keadaan sedih. Ia menunjukkan bahwa kesedihan dan musibah pasti akan datang namun sebuah impian tidak boleh berhenti kita kejar.

Dalam hal ini Rania termasuk anak dari orang tua yang minim dalam finansial namun mempunyai wawasan pengetahuan yang kaya dan luas. Dan ia menjadi sosok perempuan yang beruntung memiliki orang tua yang mendukungnya dalam cita-cita yang ia pilih, sehingga membentuk dirinya menjadi seorang perempuan terpadang yang memiliki wibawa, yang dilihat dari karakternya yang kuat dan tegar untuk melanjutkan impiannya walaupun dalam keadaan sedang berduka. Maka dukungan orang tua sangatlah penting dalam membentuk karakter seorang anak, serta dapat membuat anak tersebut berhasil menggapai impiannya dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang disekitarnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

Kontribusi perempuan dalam dunia perfilman tidak hanya begitusaja sebagai pelengkap yang memperindah alur cerita demi kepuasan mata penonton. Fenomena perempuan yang hanya dijadikan objek sejak dua dekade terakhir ini sudah mulai pudar, kini jarang terlihat sutradara yang memproduksi film dengan mengeksplor bentuk tubuh dan keseksian seorang perempuan. Sebab sejatinya film dapat menjadi sejarah budaya yang berperan sebagai penyampai informasi serta sarana edukasi yang persuasif. Maka film yang berkualitas dapat membangun karakter anak bangsa yang melihatnya saat itu bahkan untuk generasi berikutnya. Karna film merupakan sebuah karya yang di konstruksikan dari sebuah realitas sosial yang ada, hal itu dapat menambah wawasan bagi penonton dalam menghadapi beberapa masalah-masalah yang terjadi di masyarakat kelak.

“Seperti menurut Bela Balazs yang merupakan kritikus film ternama, film menjadi suatu cabang kesenian yang lahir karena perkembangan teknologi, dan akan dilihat dari sisi manapun dapat menjadi cerminan suatu bangsa. Serta dapat memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan pola hidup manusia, mulai dari pola pikir, budaya, politik, ekonomi dan agama” (Ramadhan dalam Junaedi, 2012:92-93).

Menurut Swastika dalam wawancaranya dengan koran Kompasiana.com, perfilman Indonesia mulai bangkit sejak tahun 2000 melalui sebuah karya sutradara Riri Riza yang memproduksi film petualangan Sherina, dengan menggambarkan seorang anak perempuan yang cerdas dan kuat. Kemudian beberapa tahun selanjutnya banyak muncul yang mengutamakan pemeran perempuan seperti film Kartini dengan kekuatan dan ide cerdasnya. Disisilain film yang tidak mengeksploitasi kemolekan tubuh seorang perempuan, memunculkan persoalan dalam pembunuhan karakter. Beberapa film menampilkan sisi lemah seorang perempuan dengan segala keterbatasannya dan pasrah dalam menerima nasibnya saja. Hal itu dapat membuat

publik membentuk sudut pandang bahwa semua perempuan berkarakter mudah putus asa

(<https://www.kompasiana.com/coconascookies/592452ad6423bdeb5212da5b/kontribusi-perempuan-dalam-perfilman-indonesia> diakses tanggal 20 Maret 2019).

Karakter itu sendiri merupakan, ciri khas yang muncul dari seorang individu dengan perbedaan yang terjadi pada setiap individu dengan individu lainnya yang berwujud tindakan, pikiran dan berupa sikap. Yang nantinya ciri khas tiap individu tersebut dapat menjadi tameng serta kekuatan baginya dalam berkehidupan di masyarakat, keluarga, bekerja sama, pekerjaan, bangsa, dan negara. Seperti pendapat Masnur Muslich (Muslich, 2011:84) menyatakan bahwa karakter menjadi bagian dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan banyak hal, seperti lingkungan, sesama manusia, Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Dengan begitu penting bagi sineas Indonesia untuk menciptakan karakter-karakter yang dapat memberi perspektif positif bagi kaum perempuan. Melalui sebuah tanda dalam suatu konteks yang dibangun dari ideologi sang pembuat film dalam menyampaikan pesan, kemudian tanda-tanda itu yang nantinya akan dimaknai oleh peneliti sebagai makna denotasi dan konotasi serta di sangkutkan kepada mitos yang ada dalam masyarakat. Sebab lewat konteks tersebutlah dapat dilihat berbagai persoalan gender, ideologi, feminisme, lingkungan, serta berbagai persoalan sosial lainnya yang ada di balik film. Maka dari itu peneliti meneliti tiga film Indonesia dengan pemeran perempuan sebagai tokoh utamanya. Untuk menginformasikan bahwa perempuan bukan lagi sebagai kaum yang lemah dan mudah putus asa. Menggunakan metode semiotika Roland Barthes akhirnya peneliti menemukan identitas perempuan terdandang yang ditandai dengan sembilan karakter perempuan yang membuat kaum perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki serta memberinya wibawa tersendiri dengan caranya masing-masing.

A. Karakter Berani Bertindak dan Pantang Menyerah pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Karakter berani bertindak dan pantang menyerah berhasil ditemukan dalam peran Marlina sebagai sosok perempuan yang mampu berjuang dalam ranah kekuatan dan mencari keadilan. Ia tidak bungkam dan pasrah ketika dirinya dirampok dan di jatuhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan dengan status janda nya, karna ia ditinggal selama-lamanya oleh sang suami. Tidak seperti layaknya perempuan lainnya yang pasrah dengan nasibnya dan putus asa kemudian memilih bunuh diri untuk mengakhiri permasalahan yang dihadapinya. Dengan kesendirian nya Marlina diceritakan sebagai sosok perempuan yang sadis. Ia pantang menyerah, dan berani bertindak untuk berhadapan seorang diri dengan polisi, serta membunuh sekawan perampok tersebut dengan cara meracuninya dan memenggal kepala ketua perampok.

Semua itu mengacu pada konteks proses menyelamatkan diri seorang perempuan dengan membunuh para perampok serta dalam konteks mencari keadilan dengan tujuan mendapatkan keadilan dari aparat negara. Sehingga mencerminkan ideologi dibalik pembuatan film ini yaitu bagaimana perlawanan pada patriarki yang dialami oleh seorang wanita Sumba. Yang pada setiap alur cerita dan aspek lain dalam film menonjolkan bagaimana perjuangan Marlina, dalam memperjuangkan haknya sebagai Warga Negara Indonesia dan kedudukan wanita yang berada jauh dibawah perempuan.

Jika dilihat menggunakan acuan hukum yang berlaku di Indonesia, tindakan Marlina merupakan perilaku kriminal dan harus dipenjarakan. Namun tidak halnya dengan pandangan islam, menurut madzhab as-Syafiiyah, Malikiyah, dan Hanabilah sebagaimana bila ia dapat menyelamatkan dirinya dengan melarikan diri atau berlindung kepada orang lain, maka dalam kondisi seperti ini ia tidak boleh secara sengaja membunuh pelaku. Kebolehan membunuh pelaku yang

ditegaskan Rasulullah Saw. dalam Hadis Riwayat Muslim jika terbukti bahwa ia membunuh karena membela diri, harta, dan kehormatannya maka ia terbebas dari hukuman qishash dan diyat, baik pembuktian tersebut melalui keberadaan dua orang saksi, pengakuan keluarga terbunuh, atau indikasi-indikasi lain yang menunjukkan bahwa pelaku membunuh korban karena membela diri, ia terkenal di tengah-tengah masyarakat sebagai penjahat dan pelaku kriminal (<https://anaksholeh.net/hukum-membunuh-untuk-membela-diri>, diakses tanggal 20 Maret 2019).

Semua tindakan yang Marlina lakukan dalam menghadapi masalah hidupnya mencirikan satu perilaku yang mendasari, yaitu kemandirian. Kemandirian atau mandiri akan menggambarkan perempuan yang berwibawa dan terpancang. Kemandirian sendiri adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, paham akan bagaimana mengelola waktu, berjalan, dan berpikir secara mandiri diikuti dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah(Parker, 2005:226). Ia menggunakan keahliannya sebagai seorang perempuan dalam memasak dan berdandan sebagai taktiknya dalam melancarkan aksi sadisnya tersebut. Sang sutradara berhasil mengkonstruksikan sosok Marlina sebagai identitas perempuan yang berwibawa dan terpancang, dilihat dari bentuknya sosok perempuan dalam film ini masuk dalam identitas sosial, dimana terbentuk karena adanya pengaruh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok tersebut mencakup umur, gender, pekerjaan, agama, kelas sosial, dan tempat(Barker, 2004:172).

Kemudian perilaku seorang perempuan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya interaksi dengan kaum lawan jenis. Dimana dalam film ini adalah preman dan seorang polisi yang tidak memiliki sifat empati kepada korban. Budaya patriarkial yang mendasarinya, keadaan masyarakat yang masih menempatkan posisi dan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala

aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Budaya patriarki membentuk dua kekuasaan, pertama patriarki privat dan publik. Dan Marlina tergolong mengalami kasus patriarki publik, sistem sosial yang dimana laki-laki di tempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran hak sosial, otoritas moral serta dalam ruang lingkup keluarga (Walby, 2014: 28). Sehingga membuatnya berperilaku sadis, berkarakter pantang menyerah dan berani bertindak.

Darisini karakter seorang perempuan yang mandiri mulai terbentuk, ia mampu mencari jalan keluar atas apa yang sedang ia hadapi untuk mempertahankan hidupnya. Perilaku kuat, pantang menyerah, berani bertindak, mau menolong, serta kejam menjadi sebuah makna yang terlahir dari tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang sudah dianalisis . Perilaku –perilaku itulah yang menjadi tameng dan membuat seorang perempuan dalam kelas sosial ekonomi menengah kebawah memiliki kewibawaan nya tersendiri dan termasuk dalam golongan Perempuan Terpandang. Dan salah satu perilaku Marlina yang kejam dan brutal tampak saat ia membunuh sekawan perampok dan membawa kepalanya kemana-mana. Tetapi kebrutalan tersebut justru muncul akibat dari budaya patriarki yang masih begitu kental. Dengan begitu pada film pertama ini terbentuknya konstruksi identitas seorang Perempuan Terpandang disebabkan oleh konflik hidupnya yang berinteraksi dengan karakter laki-laki yang buruk, tidak terpuji dan meremehkan kaum perempuan.

B. Karakter Optimis, Bersungguh-sungguh, Percaya Diri, Memiliki Pendirian Yang Kuat dan Menyebarkan Semangat Nasionalisme pada Film 3 Srikandi

Keenam karakter tersebut tercipta dari peran tiga orang perempuan dalam film 3 Srikandi. Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma menjadi tiga perempuan yang dikonstruksikan dari sebuah realitas yang terjadi pada pejuang atlet panahan putri Indonesia pada tahun 1988. Dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda, dapat menyatukan mereka dalam perjuangan untuk mengharumkan

bangsa Indonesia di kanca Internasional perlombaan memanah ini. Dari beberapa temuan diatas perilaku mandiri mendominasi munculnya lima karakter tersebut. Dengan aspek kemantapan diri, yaitu rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya, dan menerima kepuasan dari usahanya. Wanita yang memiliki kemantapan diri tidak akan tergantung dengan orang lain termasuk pasangan, orang tua, maupun teman (Wijaya, 2015:22-23). Ketiga perempuan yang mencerminkan perilaku mandiri ini terbentuk menjadi karakter perempuan yang memiliki pendirian yang kuat, optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri serta berhasil menyebarkan semangat nasionalisme. Semua itu karena adanya interaksi berupa tekanan dari bapak mereka masing-masing terutama bagi Nurfitriyana dan Sukma yang tidak mendukung mereka dalam pilihan hidup yang mereka ambil sebagai atlet.

Seorang orang tua yaitu bapak masih memegang penuh otoritas dalam keluarga yang disebut juga sebagai patriarki privat. Seorang anak perempuan dewasa yang masih dikekang dan diatur dalam memilih jalan hidupnya oleh sang bapak. Yang semetinya sebagai orang tua harusnya bisa mendukung keinginan seorang anak dalam segala hal yang positif. Perlakuan tersebutlah yang membuat perempuan dalam film ini menjadi sosok yang mandiri. Diceritakan dengan mereka mampu menentukan nasibnya sendiri, segala sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keinginan dari diri sendiri dan bukan karena orang lain (Walby, 2014:28). Walaupun mereka telah di tawarkan oleh kenikmatan dari sumber lain, seperti Nurfitriyana yang tetap memilih untuk menjadi atlet memanah meski ia telah diterima sebagai PNS yang memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada menjadi atlet pada zaman itu. Jika dilihat realitasnya pada zaman ini banyak sekali perempuan maupun laki-laki di sitem pemerintahan yang gila akan jabatan. Mereka terpengaruh oleh omongan orang dan kenikmatan dunia semata, tanpa memikirkan kinerja yang baik dan membuat bangsa Indonesia maju.

Selain seorang bapak yang tidak mempercayai kemampuan seorang anak perempuannya. Sosok laki-laki yang berperan sebagai pelatih dalam film ini juga yang melatarbelkangi terbentuknya karakter perempuan terpendang dalam ranah memperjuangkan dan mengahrumkan bangsa Indonesia. Namun beda halnya dengan orang tua mereka, pelatih disini dibentuk sebagai karakter yang mempercayai kemampuan seorang perempuan itu sama dengan laki-laki dalam bidang olahraga panahan. Disisilain film ini berhasil menunjukkan gerakan feminisme, dimana perempuan telah terlihat sederajat dengan laki-laki. Mereka masuk keranah yang biasanya di geluti oleh kaum laki-laki dalam tatanan perolahragaan memanah. Serta dalam pelaksanaan latihan fisik yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, mereka mampu melakukannya, tanpa ada kata lelah dan menyerah. Yang mana memang pada zaman itu belum banyak perempuan yang ikut olahraga memanah seperti saat ini. Dan perempuan dalam film ini berhasil memperoleh otonomi atau kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya (Suharto, 2016: 63-66).

Mereka akhirnya berhasil menjadi juara mewakili Indonesia di ajang memanah tim putri. Dan menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan apa yang dilakukan kaum laki-laki, dan pilihan hidup mereka jalani berhasil membawa mereka ke suksesan. Perjuangan yang membawakan hasil tidak hanya mengharumkan nama diri sendiri serta keluarga, bahkan bangsa Indonesia juga dibuat bangga oleh mereka sebab identitas mereka merupakan anak bangsa Indonesia. Dan keberhasilan mereka membawa kemajuan dalam olahraga memanah, sehingga mereka dijuluki sebagai 3 Srikandi.

Dengan kemandirian, keoptimisan, kesungguhan dan semangat mereka dalam mengalahkan tim lawan membuat mereka berhasil mengkonstruksikan identitas dalam bentuk identitas pribadi. Dimana identitas itu didasari pada keunikan karakter pribadi seseorang. Seperti kemampuan, bakat dan pilihan yang mereka

punya. Kegigihan dan semangat muda untuk mengharumkan bangsa Indonesia serta memajukan perolahragaan memanah di Indonesia menjadi pembeda antara diri kita dengan orang lain (Barker, 2004). Tidak terlepas dari kemampuan dan talenta mereka masing-masing dalam hal memanah serta semangat dalam melakukan suatu hal yang dijadikan sebagai tameng bagi mereka terlihat berwibawa dan menjadi Perempuan Terpandang dalam ranah memperjuangkan dan mengharumkan bangsa Indonesia.

Terciptanya sosok perempuan terpandang seperti yang dijelaskan diatas tidak terlepas dari kondisi yang terjadi pada kaum perempuan di dua dekade terakhir ini. Dalam kehidupan bermasyarakat sendiri perempuan telah diakui kemampuan nya dalam berbagai hal, baik itu sosial maupun individu. Tidak seperti dahulu kala di tahun 1990-an, perempuan malam menjadi mitos yang berkembang di masyarakat sehingga banyak yang memandang sebelah mata kaum perempuan. Sehingga tanda-tanda dalam film 3 Srikandi berhasil dimaknai yang memunculkan berbagai karakter dari perilaku mandiri dalam konteks pembuktian bahwa perempuan bisa menggeluti apa yang biasanya dikerjakan laki-laki. Selain itu konteks nasionalisme juga kental terlihat dalam film ini, 3 sosok perempuan berhasil membuat bangga keluarga dan bangsa Indonesia dengan semangat perjuangannya dalam meraih kejuaraan memanah di tingkat antar negara. Peneliti akhirnya mengetahui ideologi dibalik pembuat film ini, yang di cerminkan melalui konteks yang terjadi bahwa sang pembuat film ingin menunjukkan kekaguman nya terhadap kaum perempuan Indonesia yang pada era ini telah banyak perempuan yang sudah mulai menunjukkan kemampuan dirinya di muka publik dan mampu bersaing dengan kaum laki-laki. Yang akhirnya sang pembuat film berhasil menyampaikan pesan gerakan feminisme postmodern melalui film 3 Srikandi.

C. Karakter Tegar dan Kuat pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*

Karakter tegar dan kuat dalam film ini di cerminkan oleh sosok Riana yang mampu berjuang dalam ranah menggapai impiannya. Film yang dikonstruksikan dari kisah nyata seorang penulis terkenal yang berasal dari keluarga miskin yang tinggal dan menghabiskan masa kecilnya di pinggir rel kereta api. Serta seorang yang memiliki cita-cita sebagai seorang perempuan muslim yang berkeliling dunia mempelajari sejarah dan kebudayaan berbagai negara, namun ia tidak mampu menyelesaikan sekolah di perguruan tinggi akibat dari gagar otak yang ia alami. Tidak hanya itu, kepergian sang ayah untuk selama-lamanya meninggalkan luka yang begitu dalam bagi sosok Rania yang sangat menyayangi ayahnya. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki serta luka batin yang ia terima, tidak membuat Rania menjadi perempuan lemah yang begitu saja dengan pasrah menerima keadaan nya.

Dukungan seorang ibu dan pesan sang ayah ketika masih hidup membangkitkan semangat nya yang saat itu telah meredup. Dan membuat perilaku Rania berubah, ia mampu melawan dilema-dilema hidup dan tetap semangat dalam menjalani hidup, serta tetap melanjutkan perjuangannya untuk menggapai impian serta cita-citanya tanpa ada kata menyerah. Dari perilaku itulah karakter tegar dan kuat muncul dalam sosok Rania. Sama seperti sosok perempuan-perempuan dalam film sebelumnya, dalam film ini perilaku mandiri yang mendasarinya. Ia tidak bergantung kepada orang lain terutama kakak-kakaknya yang bisa saja membuat ia sukses dengan instan terlebih dengan keterbatasan yang ia miliki. Tanpa adanya ijazah perguruan tinggi ia menggambarkan sosok yang kuat dalam menghadapi persaingan yang ada. Dimana zaman sekarang semua pekerjaan identik dengan seorang sarjana. Jika bukan lulusan sarjana akan susah dalam bersaing untuk meraih kesuksesan.

Tidak seperti sosok perempuan pada kedua film sebelumnya yang terbentuk dari adanya interaksi mereka dengan seorang laki-laki yang masih melakukan

tidak patriarki. Dalam hal ini dukungan orang tua dan interaksi seorang perempuan dengan keluarganya yang menjadi faktor pembentuk identitas perempuan terdapat dalam ranah berjuang menggapai impian. Dengan keahliannya dan kekuatannya akan menghadapi dunia luas, Rania berhasil menjadi perempuan sukses yang mampu berkeliling dunia dan menjadi pembicara di beberapa forum Internasional. Dan itulah impiannya sejak lama yang akhirnya ia berhasil dapatkan meski harus melewati beberapa kesedihan dan kegagalan. Jika dilihat dari konstruksi identitasnya, Rania masuk dalam identitas pribadi dimana karakter yang muncul dari dalam dirinya berasal dari karakter, bakat, pilihan serta kemampuan yang ia miliki (Barker, 2004:172).

Munculnya film ini dapat dikatakan sebagai proses penanaman aqidah terhadap khalayak luas dengan konteks islam yang kini disajikan dalam film Indonesia. Dengan disajikannya tokoh perempuan berhijab yang dengan keterbatasannya ia berhasil meraih impian untuk berkeliling dunia. Yang ditunjukkan dengan bersikap kuat dan tegar bertumpu pada keikhlasan atas apa yang telah Allah gariskan pada hidupnya. Dimana jarang sekali konteks islam ini ditemukan pada film-film dua dekade terdahulu, sehingga memunculkan adanya ideologi tersendiri yang dimiliki sang pembuat film agar pesan yang terdapat pada film *Hijab Traveler* ini tersampaikan ke khalayak luas. Yaitu ia percaya bahwa kini semua perempuan bahkan perempuan berhijab sekalipun dapat berkeliling dunia. Hal tersebutlah yang mencerminkan ideologi sang pembuat film dengan membuktikan jilbab bukan penghalang lagi bagi kaum perempuan untuk tampil sebagai sosok yang dikagumi banyak orang atas prestasinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti menemukan bahwa identitas perempuan terpandang dilihat melalui karakter yang ada pada sosok perempuan dan faktor pembentuknya. Yang menghasilkan sosok perempuan terpandang dalam tiga ranah perjuangan yang dapat memberi dampak positif bagi gerakan feminisme serta posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua itu bersumber dari tanda pada temuan yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui 14 scene dari film berbeda, mencangkup prilaku yang mereka perlihatkan serta dialog yang mereka lontarkan terhadap lawan jenisnya, diantaranya:

Pertama, karakter berani bertindak dan pantang menyerah pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ditunjukkan dari dialog dan prilaku perempuan yang mandiri, mau menolong, sadis, serta tidak mudah putus asa. Semua itu terbentuk karena adanya faktor pengaruh dari interaksi laki-laki pelaku kejahatan, serta seorang pria yang tidak memiliki empati terhadap korban pelecehan seksual, yang disebut juga sebagai budaya patriarki publik. Sehingga sosok perempuan dalam film pertama ini terlihat berwibawa dan menjadi terpandang dalam ranah kekuatan dan mampu berjuang mencari keadilan.

Kedua, karakter optimis, bersungguh-sungguh, percaya diri, memiliki pendirian yang kuat dan menyebarkan semangat nasionalisme pada Film 3 Srikandi ditunjukkan dari perilaku perempuan-perempuan yang tidak sering mengeluh, mandiri, percaya akan kemampuan dirinya serta teman seperjuangannya, berani memilih dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Serta dari dialog-dialog yang menunjukkan karakter-karakter tersebut. Semua itu terbentuk karena adanya faktor pengaruh dari interaksi berupa tekanan dari bapak mereka masing-masing yang tidak mendukung pilihan hidup yang mereka ambil sebagai atlet, yang disebut juga sebagai patriarki privat. Selain itu dukungan seorang teman dan pelatih dapat membentuk karakter

seseorang. Sehingga sosok perempuan dalam film kedua ini terlihat berwibawa dan menjadi perempuan terpandang dalam ranah memperjuangkan dan mengharumkan bangsa Indonesia.

Terakhir, karakter tegar dan kuat pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* ditunjukkan dari monolog dan perilaku mandiri, mampu melawan dilema hidup, tetap semangat dalam menjalani hidup dan tetap melanjutkan perjuangannya untuk menggapai impian serta cita-citanya tanpa ada kata menyerah meski dengan berbagai keterbatasan. Semua itu terbentuk karena adanya faktor interaksi berupa dukungan orang tua dan anggota keluarga. Sehingga sosok perempuan dalam film ketiga ini terlihat berwibawa dan menjadi perempuan terpandang dalam ranah mampu berjuang untuk menggapai impiannya,

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada teknik pengambilan potongan-potongan gambar (scene) pada ketiga film yaitu *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *3 Srikandi*, *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*. Karena film sudah cukup lama dan sulit di cari dalam bentuk kaset, membuat peneliti mengambil ketiga film melalui sarana website streaming dan HOOQ yang saat itu tidak menyediakan resolusi gambar yang jernih. Sehingga pengambilan scene dan analisis terhadap tanda dalam gambar menjadi kurang maksimal.

C. Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan identitas-identitas perempuan terpandang lainnya yang berjuang dalam berbagai ranah dengan sumber analisis film-film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Uqshari, Yusuf. (2001). *Percaya Diri Pasti*. (Abdul Hayyie al Kattani & Noor Cholis Hamzani, Terj.). Jakarta: Gema Insani.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Hasan Basari, Terj.). Jakarta: LP3S.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Fakih, Mansour. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment. (2010). *Tatapan Perempuan : Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Gea, A.A. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Halim, Syaifudin. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta:Deepublis.
- Irianto, Sulistyowati. (2006). *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.
- Junaedi, Fajar. (2012). *Relasi Gender antara Kepercayaan dan Keniscayaan*. Yogyakarta: *Kelas Media dan Gender 2011/2012 Program*. Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, J, Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.

- Parker, Deborah K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Alih bahasa : Bambang Wibisono. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Sadli, Saparinah.(2010). *Berbeda Tapi Setara*. Jakarta: Kompas.
- Siregar, Hetty. (2001). *Menuju Dunia Baru: Komunikasi, Media, dan Gender, cet.3*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Sudikin, Basrowi. (2002). *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: InsanCendikia Surabaya .
- Suharto, Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susan G. Buckley. (2008). *Buku Pintar Bahasa Tubuh*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Walby, Sylvia. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

E-Book

- Lubis, Nina Herlina. (2008). *Kehidupan Kaum Menak Priangan*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- <https://books.google.co.id/books?id=QZBuAAAAMAAJ&q=konsep+perempuan+terpandang&dq=konsep+perempuan+terpandang&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjVvIal00TYAhWLL48KHZbLDW44ChDoAQhKMAk> diakses tanggal 20 maret 2018.

Skripsi

- Iskandar, Wahyu. (2014). *Nasionalisme Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahayu, Septi. (2016). *Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tanjung, Meuthia Lenggogeni, dan Ira Dwi M. (2013). *Analisis Semiotik Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi. Bandung: Universitas Telkom.

Wijaya, Hengki. (2015). *Korelasi Antara Kemandirian Wanita Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Tesis

Arofat, Syiqqil. (2013). *Representasi Perempuan dalam Film Bernuansa Islami*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Jurnal

Ahdiah, Indah. (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal *Academica Fisip Untad* VOL.05 No. 02, hal. 89-90. <https://media.neliti.com/media/publications/28495-ID-peran-peran-perempuan-dalam-masyarakat.pdf> diakses tanggal 7 januari 2019.

Islam, Nurul. (2008). *Perempuan dalam Media Massa di Indonesia: Analisis Media Massa tentang Perempuan dalam Paradigma Kritis*. Jurnal *Studi Gender dan Anak*, PSG STAIN Purwokerto, Vol. 3 No. 1, 2008: 2-3. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/194> diakses tanggal 19 Januari 2019.

Sumiati. (2017). *Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang*. eJournal Ilmu Komunikasi Vol 5, No 2, 2017 : 12 - 23. Samarinda: Universitas Mulawarman. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp->

[content/uploads/2017/06/Jurnal%20Sumiati%20\(06-02-17-02-51-15\).pdf](content/uploads/2017/06/Jurnal%20Sumiati%20(06-02-17-02-51-15).pdf) diakses tanggal 28 Mei 2018.

Artikel

Afiqaah. (27 Maret 2012). *Man jadda Wajada, Barang Siapa Bersungguh Sungguh Maka Dapatlah Ia.* <https://afiqaahdotcom.wordpress.com/2012/03/27/man-jadda-wajada-barang-siapa-bersungguh-sungguh-maka-dapatlah-ia-6/> diakses tanggal 3 Januari 2019.

AR, Muslim. (26 November 2015). *Setiap Minggu, 4 Perempuan Alami Kekerasan di Sumbar.* Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/2375332/setiap-minggu-4-perempuan-alami-kekerasan-di-sumbar> diakses tanggal 25 Desember 2018.

Hukum Islam Online. (11 Oktober 2017). *Status Hukum Membunuh untuk Membela Diri Dalam Agama Islam.* <https://anaksholeh.net/hukum-membunuh-untuk-membela-diri> diakses tanggal 20 Maret 2019.

Kijm, Ignasi. (23 Mei 2017). *Kontribusi Perempuan dalam Perfilman Indonesia.* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/coonascookies/592452ad6423bdeb5212da5b/kontribusi-perempuan-dalam-perfilman-indonesia> diakses tanggal 20 Maret 2019.

Mastiyanto, Andrian. (20 Mei 2017). *Mengintip Peran Perempuan di Perfilman Indonesia Bersama Bank Danamon.* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rakyatjelata/mengintip-peran-perempuan-di-perfilman-indonesia-bersama-bank-danamon_592009b8db93731725e521e5 Diakses tanggal 13 Mei 2018.

Sifat dan Karakter orang Sumba. (2016). <http://alicaris.blogspot.com/2016/07/sifat-dan-karakter-orang-sumba.html> diakses tanggal 25 Desember 2018.

Internet

Film Indonesia. filmindonesia.or.id diakses tanggal 20 Mei 2018.

Film Indonesia. http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m032-17-409141_marlina-si-pembunuh dalam empat-babak#.W1IeFdUzbIU, diakses tanggal 20 Juli 2018.
IndoXXI. <https://indoxxi.cx/movie/3-srikandi-2016-1satt/play> diakses tanggal 18 Juli 2018.

Layarkaca21. <https://layarkaca21.blue/jilbab-traveler-love-sparks-in-korea-2016/> diakses tanggal 18 Juli 2018.

Profil Biodata dan Foto Tara Basro. <http://kumpulansharing.blogspot.com/2016/04/profil-biodata-dan-foto-tara-basro.html> diakses tanggal 21 Juli 2018.

Ramdan. (1 Agustus 2016). *Sinopsis Film 3 Srikandi (2016).* <http://indonesiafilmaction.blogspot.com/2016/08/film-drama-3-srikandi-merupakan-film.html> diakses tanggal 21 Juli 2018.

Tirto. <https://tirto.id/m/reza-rahadian-matulesy-qB> diakses tanggal 21 Juli 2018

TIS. (27 April 2017). *Egi Fedly Lebih dipercaya Berambut Panjang.* <http://www.tabloidkabarfilm.com/profilm/dia/1626/egi-fedly-lebih-dipercaya-berambut-panjang.html> di akses tanggal 21 Juli 2018.

Vengian. <http://vengian.blogspot.com/2017/07/biodata-morgan-oey-profil-agama-foto.html> diakses tanggal 21 Juli 2018.

Viva. <https://www.viva.co.id/siapa/read/422-marsha-timothy> diakses tanggal 20 juli 2018.

Viva. <http://life.viva.co.id/siapa/read/888-dea-panendra> diakses tanggal 21 Juli 2018.

Viva. <https://www.viva.co.id/siapa/read/338-bunga-citra-lestari> diakses tanggal 21 Juli 2018.

Viva. <https://www.viva.co.id/siapa/read/384-chelsea-islan> diakses tanggal 21 Juli 2018.

Viva. <https://www.viva.co.id/siapa/read/623-giring-nidji> diakses tanggal 21 Juli 2018